

Akhlaq Komunikasi Lisan Antar Manusia dalam Al-qur'an



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Pada Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

MUHARIS
NIM :14.16.9.0008

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019

Akhlaq Komunikasi Lisan Antar Manusia dalam Al-qur'an



IAIN PALOPO
SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Pada Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

MUHARIS
NIM :14.16.9.0008

Dibimbing Oleh;

- 1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I**
- 2. Dr. H. HarisKulle, Lc., M.Ag**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Akhlak berkomunikasi Lisan Antar Manusia dalam Al-Qur’an**”, yang ditulis oleh **Muharis** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **14.16.9.0008**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, yang *dimunaqasyahkan* pada hari **Sabtu, tanggal 21 September 2019** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima untuk memperoleh gelar S.Ag.

Palopo, 21 September 2019 M

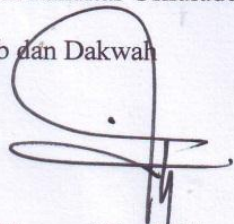
21 Muharram 1442 H

Tim Penguji

- | | | |
|----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. H. HarisKulle, Lc., M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004

ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



H. Rukman A.R. Said, Lc., M. Th.I.
NIP. 19710701 200012 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul : *Akhlāk Berkomunikasi Antarmanusia Menurut Al-Qur'an.*

Yang ditulis oleh:

Nama : Muharis
Nim : 14.16.9.0008
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan di hadapan Tim Penguji Seminar Hasil Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk proses selanjutnya.

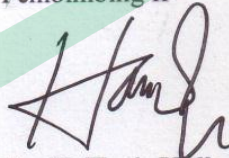
Palopo, 11 September 2019

Pembimbing I



Dr. Kaharuddin, M.Pd.I
NIP. 19701030 199903 1 003

Pembimbing II



Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.
NIP. 19700623 200501 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 11 September 2019

Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'alikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut:

Nama	:Muharis
NIM	:14.16.9.0008
Program Studi	:Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	:Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	: <i>Ahlak Berkomunikasi Antarmanusia Menurut al-Qur'an</i>

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk di proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Kaharuddin, M.Pd.I
NIP. 19701030 199903 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 10 September 2019

Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'alikum Wr. Wb.

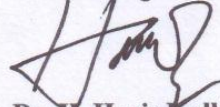
Setelah melakukan bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut:

Nama	:Muharis
NIM	:14.16.9.0008
Program Studi	:Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	:Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	: <i>Akhlak Berkomunikasi Antarmanusia Menurut al-Qur'an</i>

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk di proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag
NIP. 19700623 200501 1 003

ABSTRAK

Muharis, 2019 “Akhlak Berkomunikasi Antarmanusia Menurut Al-Qur’an. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddi, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Kahariddin, M.Pd.I. dan Pembimbing (II) Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.

Kata Kunci: Akhlak, Komunikasi, Manusia, Al-Qur’an

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah; 1.Prinsip akhlak berkomunikasi dalam Al-qur’an, 2.Bentuk-bentuk komunikasi antarmanusia dalam Al-qur’an, 3.Pengaruh komunikasi dalam masyarakat.Adapun tujuan penelitian ini adalah; 1.Untuk mengetahui prinsip akhlak berkomunikasi antarmanusia dalam Al-qur’an, 2.Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi antarmanusia dalam Al-qur’an, 3.Untuk mengetahui Pengaruh komunikasi dalam masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan tafsir tematik, sumber pokoknya adalah Al-qur’an dan hadis.Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan melalui *library research* atau penelitian pustaka, serta mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literature yang ada kaitannya dengan Akhlak berkomunikasi antarmanusia menurut Al-qur’an.Penulis juga menggunakan system pengumpulan informasi melalui internet.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1. Akhlak berkomunikasi sesama manusia dalam Al-qur’an yakni; a. berkata yang benar dan tepat (*qaulan sadidan*), berbicara dengan perkataan yang sampai pada tujuan (*qaulan balighan*), berbicara dengan perkataan yang baik (*qaulan ma’rūfan*), berbicara dengan perkataan yang mulia (*qaulan qarīma*), berbicara dengan perkataan yang lembut (*qaulan layyinah*), berbicara dengan perkataan yang pantas (*qaulan maysūran*). 2. Bentuk-bentuk komunikasi antarmanusia dalam Al-qur’an: a. komunikasi interpersonal bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, b. komunikasi antarbudaya (kelompok) adalah sumber dan penerimaannya berasal dari budaya yang berbeda-beda, dan c. komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa,3. Adapun pengaruh yang dihasilkan dari akhlak berkomunikasi adalah: dapat mengubah pendapat orang lain, Menjadi faktor yang menentukan baik-buruknya manusia, Komunikasi yang baik dapat mendatangkan kenyamanan psikologis bagi komunikator dan sekaligus komunikan.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian, bahwa untuk menjalin sebuah hubungan baik antarsesama manusia, maka perlu untuk memepererat hubungan silaturahmi yang baik, dan juga menjaga lisan ketika berkomunikasi kepada sesama manusia.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawa ini,

Nama : Muharis
Nim : 14.16.9.0008
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau dupikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 11 September 2019

Yang Membuat Pernyataan

Muharis
NIM: 14.16.9.0008

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ. وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَدَعَا بِدَعْوَتِهِمْ إِلَى يَوْمِئِذٍ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur kita hantarkan atas kehadiran Allahswt.yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu dalam menempuh studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw.yang telah memperjuangkan agama Islam hingga sampai kepada kita seperti saat ini,sertakeselamatan selalu menaungi keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang selalu mengikuti jalannya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari ujian dan tantangan yang dihadapi, akan tetapi berkat kekuasaan Allah dan petunjuk-Nya serta motivasi dan dukungan dari berbagai pihak. Dan penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo periode 2014-2019 dan 2019-2024, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H. Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. Wakil Rektor II, Dr. Muhaemin, M.A. Wakil Rektor III. Yang mana telah berupaya memberikan kontribusi yang bermutu dan berkualitas tinggi

bagi perguruan tinggi Kampus IAIN Palopo tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan.

2. Dr. Masmuddin, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Wakil Dekan I, Drs. Syahrudin, M.H.I. Wakil Dekan II, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. Wakil Dekan III. Dalam hal ini telah memfasilitasi dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis menempuh studi.
3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. selaku pembimbing I, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan serta memotivasi penulis dalam proses penulisan skripsi hingga diujikan.
4. Bapak dan Ibu dosen, segenap pengurus dan staf IAIN Palopo, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Kepala perpustakaan IAIN Palopo dan seluruh jajarannya yang telah menyediakan buku-buku dan referensi serta melayani penulis untuk keperluan studi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa syukur terutama kepada orang tua tercinta yaitu Sapri (Ayah), Rohani (Ibu) dan juga kepada Ibu mertua tercinta yaitu Kursia, yang mana selama ini telah berupaya memberikan yang terbaik bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di IAIN Palopo.

Dan juga teruntuk Istriku tercinta yaitu Nursila, yang selalu setia mendampingi, mendoakan dan juga mensupport dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini, terimakasih atas doa-doa dan dukungannya.

Dan teruntuk saudara-saudaraku yang mana selama ini telah memberi motivasi, dukungan dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhirnya hanya kepada Allah swt.penulis berdo'a atas segala kuasa-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga dengan adanya hasil karya ilmiah penulis, dapat menambah wawasan keilmuan dan menjadi tambahan referensi bagi pembaca terima kasih.

Palopo, 11 September 2019

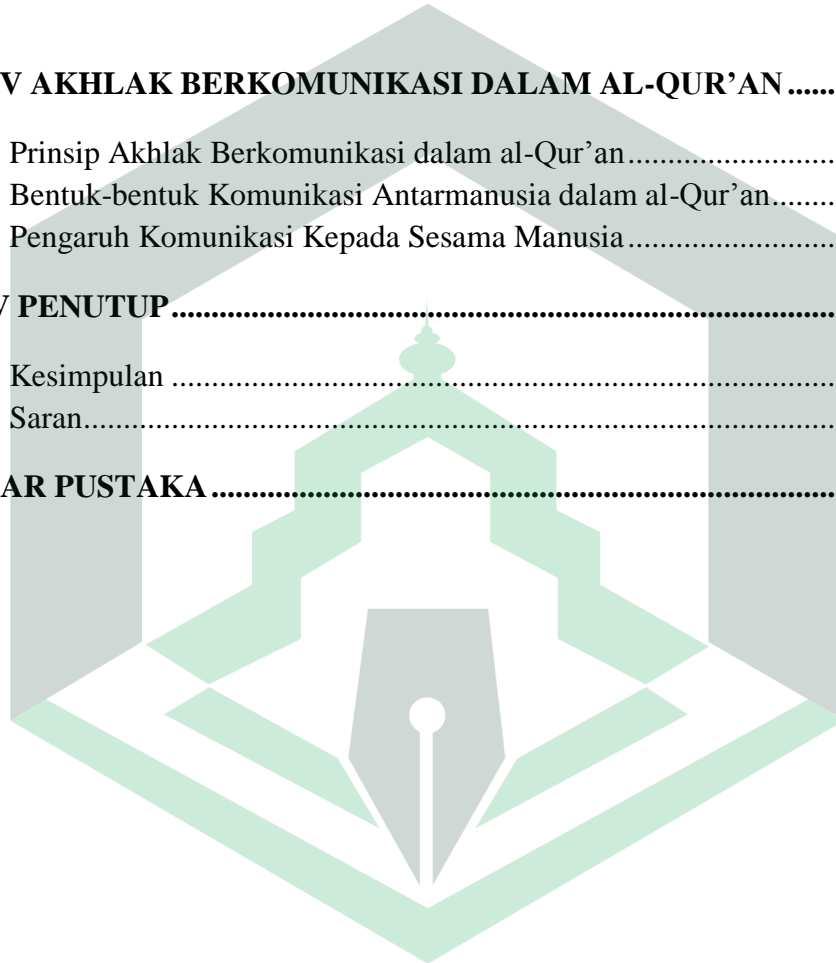
Penulis,

Muharis
NIM: 14.16.9.0008

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN PENGUJI	vii
NOTA DINAS PENGUJI	viii
ABSTRAK	x
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	10
F. Kerangka Isi Skripsi (<i>Outline</i>).....	11
G. Kerangka Pikir	13
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	14
B. Kajian Teori	16
C. Terma Komunikasi dalam al-Qur'an	21
D. Klasifikasi Ayat-ayat Komunikasi	26
E. Objek-objek Komunikasi dalam al-Qur'an.....	41

BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Metode Tematik	47
B. Sumber Data.....	48
C. Metode Pengumpulan Data.....	49
BAB IV AKHLAK BERKOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN	52
A. Prinsip Akhlak Berkomunikasi dalam al-Qur'an.....	52
B. Bentuk-bentuk Komunikasi Antarmanusia dalam al-Qur'an.....	73
C. Pengaruh Komunikasi Kepada Sesama Manusia.....	91
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

Penulisan kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543.b/U/.1987. Secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	ṡa	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	ḥa	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	K dan H
د	Dāl	D	De
ذ	ḏal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es

ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
س	ṣod	S	Es (dengan titik di bawah)
ظ	Aḍ	D	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Pendek

فعل	Fathah	Ditulis	A
ذکر	Kasrah	ditulis	<i>Fa’ala</i>
يأ	Dammah	ditulis	<i>I</i>
ب		ditulis	<i>Zukira</i>
هـ		ditulis	<i>U</i>
ب		ditulis	<i>Yazhabu</i>

3. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جا هلية	Ditulis ditulis	<i>A</i> <i>Jahiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati ثس	ditulis ditulis	<i>a</i> <i>Tansa</i>
3.	Kasrah +ya' mati يمكر	ditulis ditulis	<i>i</i> <i>karim</i>
4.	Dammah +waw mati فروض	ditulis ditulis	<i>u</i> <i>furud</i>

4. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya mati بنكم	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + waw mati قول	Ditulis Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

5. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangka

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

6. Ta' marbutahdi Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakah al-fitri</i>

7. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf ‘al’

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

B. Singkatan

- swt = *Subhanahuwata'ala*
 saw = *Shallallahu 'alaihiwasallam*
 Q.S = *Qur'an Surah*
 Ibid = Bidem

Op.Cit = Opera Citato (kutipan kepada sumber terdahulu yang diantarai kutipan lain dari halaman berbeda)

Loc.Cit = Loco Citato (kutipan kepada sumber terdahulu yang diantarai kutipan lain dari halaman yang sama)

dkk = Dan kawan-kawan

[t.t] = Tempat terbit tidak disebutkan

[t.p] = Nama penerbit tidak disebutkan

[t.th] = Tanpa Tahun

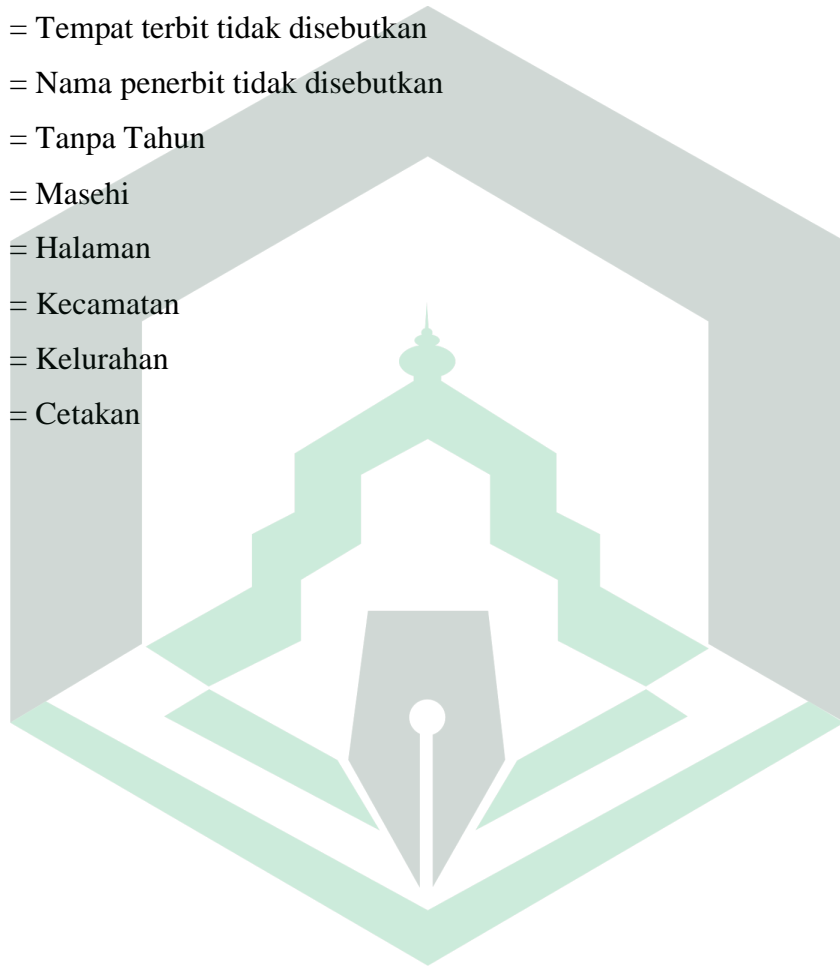
M = Masehi

h = Halaman

Kec. = Kecamatan

Kel. = Kelurahan

Cet. = Cetakan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-qur'an adalah kitab agama dan hidayah yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Untuk segenap manusia. Dalam Al-qur'an Allah swt menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid kepada manusia, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menukkan manusia pada hal-hal yang dapat membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individu dan social manusia, membimbing manusia pada agama yang luhur agar mewujudkan diri, mengembangkan kepribadian manusia, dan meningkatkan diri manusia ketaraf kesempurnaan insani. Dengan begitu, manusia dapat mewujudkan kebahagiaan di akhirat bagi dirinya.¹

Dari sisi lain sesungguhnya Al-qur'an merupakan kitabullah yang senantiasa hadir dalam mengatasi semua persoalan, terutama yang berkenaan dengan pengemblengan dan pengarahan semua umat. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sesungguhnya Al-qur'an didatangkan oleh Allah swt. untuk hal tersebut karena umat manusia sangat membutuhkan didanding selain manusia. Al-qur'an hadir untuk mencetak insan yang benar-benar insan. Didalamnya telah dijelaskan dan diberitahukan berbagai macam jalan yang akan dilalui umat manusia dan cerita-cerita yang sangat berarti beserta penanggulangannya bagi manusia. Semua itu memiliki

¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an*, (Cet; I, Bandung: Pustaka Setia, t.th), h. 11.

tujuan yang sama, yaitu pengarahannya dan pengkaderannya umat manusia. Al-qur'an bukan hanya susunan hukum Fikih, Ushul Fikih, Ritual keagamaan, dan sebagainya. Akan tetapi, Al-qur'an merupakan kitab pedoman di dalam dakwah untuk menuju kesejahteraan umat manusia yang abadi tanpa terkecuali, baik ditinjau secara lahir maupun batin.²

Al-qur'an baik secara lahir maupun batin, meliputi segala sesuatu tanpa terkecuali, kitab yang menciptakan manusia sempurna yang selalu memilih segala sesuatu, baik yang bersifat material, maupun spiritual. Al-qur'an berhidmat pada semua kebutuhan umat manusia, baik yang bersangkutan dengan kepribadian manusia itu sendiri, hubungan dengan Tuhan, masalah ilmu kaidah tauhid, seperti sifat-sifat Allah swt. dan hari kiamat, maupun masalah politik, sosial, perkara hukum, perang menghadapi orang kafir, dan sebagainya.

Sesungguhnya misi Al-qur'an sebagaimana disebutkan di dalamnya adalah memberikan petunjuk dalam menelusuri perjalanan menuju keselamatan dan membebaskan manusia dari tingkatan kesesatan menuju cahaya, hidayah, dan jalan lurus yang diridhai oleh Allah swt. sehingga memperoleh kebahagiaan dunia terlebih lebih kebahagiaan di akhirat kelak.³

Allah mengingatkan hal itu dalam (QS. al-Qaṣaṣ: [28:77])

²*Membangun Generasi Qur'ani*, (Cet. I; Jakarta: Citra, 2012), h. 9.

³*Ibid*, h. 92.

إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنُ كَمَا وَأَحْسِنَ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيبِكَ تَنْسَ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ أَاتَنكَ فِيمَا وَابْتَعِ
 ⑥ الْمُفْسِدِينَ تُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنْ الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ تَبَعِ وَلَا

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁴

Karena itu, jelaslah bahwa pengajaran dan pelatihan manusia termasuk kebutuhan vital sehingga Allah mengutus para rasul, khusus untuk menanggapi tujuan itu sebagai karunia bagi orang-orang beriman. Individu sebagaimana sekumoulan pribadi, kebaikan dan kejahatan (di dunia dan akhirat) sebagai manusia, bergantung pada seberapa besar usahanya untuk membangun dirinya. Ini berdasarkan pemikiran bahwa pembangunan diri merupakan satu kebutuhan vital karena hal itu akan menentukan nasib akhir manusia.⁵

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat istimewa, bahkan paling tinggi tingkatannya disbanding dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Akan tetapi, tingginya tingkatan manusia tergantung dengan sesuatu yang melekat pada manusia itu sendiri. Salah satunya yaitu akhlak. Karena akhlak adalah sesuatu yang selalu melekat pada manusia yang menjadi tolak ukur baik buruknya manusia. Ketika akhlaknya baik maka dia bisa dikatakan manusia yang baik, dan ketika akhlaknya

⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jawa Barat:Cipta Bagus Segerah, 2013), h. 394.

⁵ Ibrahim Amini, *Hijrah Menuju Allah* (Cet. I; Pustaka hidayah: Bandung, t.th), h. 21.

buruk maka dia bisa dikatakan manusia yang buruk. Karena akhlak dengan sendirinya melekat pada manusia dan secara tidak langsung menjadi ciri-ciri baik dan buruknya manusia itu sendiri.⁶

Nabi Muhammad saw. Telah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan Allah telah mendidiknya dengan sebaik-baik didikan, dan di antara akhlak-akhlak mulia beliau adalah menyambungkan hubungan dengan orang yang enggan memberi kepadanya dan berbuat baik terhadap orang yang berbuat buruk kepadanya.⁷

Akhlak merupakan salah satu dari pilar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah ibadah. Ibarat pohon, akhlak merupakan buah kesempurnaan dari pohon tersebut setelah akar dan batangnya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki akidah dan syariah yang baik. Akhir-akhir ini istilah akhlak lebih didominasi istilah karakter yang sebenarnya memiliki esensi yang sama, yakni sikap dan perilaku seseorang.⁸

Kata akhlak yang sudah di-Indonesiakan berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jamak dengan bentuk *mufradnya* adalah *khluq*. Berakar dari huruf-huruf *kha'*, dan *qaf* yang bermakna dasar takdir al-syaiy yaitu menentukan

⁶repository.radenintan.ac.id, Diunduh 22 Oktober 2017.

⁷ Abdullah Nata, Shalah As-Shawi, *Mala Yasa'ul Muslim Jahluhu*, Diterjemahkan Oleh Ahmad Amin Sihab, Amin Hamzah, Hanif Yahya, dengan judul: *Untuk Setiap Muslim; Memahami Aqidah, Syari'at dan Adab*, (Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 342.

⁸<http://www.totaltren.com>, diunduh 22 Oktober 2017.

sesuatu. Dinamakan *khuluq* yang bisa diartikan dengan perangai karna orang yang memiliki perangai tersebut sudah ditentukan (keadaan seperti itu) atasnya.⁹

Menurut al-Asfahani perbedaan antara *khalq* dengan *khuluq*, bahwa *khalq* berarti penciptaan atau kejadian adalah keadaan, bentuk-bentuk, dan gambaran-gambaran yang dapat diketahui melalui mata kepala (*basar*). Sedangkan *khuluq* adalah keadaan-keadaan yang dapat diketahui dengan mata hati atau mata matan (*basirah*).¹⁰

Oleh karna itu, makna *khuluk* itu dapat dipahami sebagai gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalq* merupakan gambaran bentuk luarnya (rait muka, tinggi rendah tubuhnya dan lain sebagainya).

Allah swt. telah menjuluki umat Islam sebagai umat yang paling baik. Kebaikan ini disebabkan oleh tersedianya sifat-sifat akhlak yang baik yang tertanam dalam umat ini. Sifat-sifat akhlak itu, secara umum terlukis dalam (QS. Ali-Imran [3:110])

أَهْلٌ آمَنَ وَكُوبَىٰ لِلَّهِ وَتَوَمَّنُونَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
الْفٰسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ خَيْرٌ لَّكَانَ الْكِتَابِ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di

⁹ Abi al-Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakariya, Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah (Cet. I; Beirut, Lubnan: Dar al-Fikr, 1415 / 1994 M), h. 329.

¹⁰ Al-Allamah al-Raghib al-Asfaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Cet. I; Damascus: dar al Qalam, 1992), h. 297.

antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹¹

Tiga sifat-sifat akhlak yang disebutkan ayat diatas yaitu keimanan kepada Allah swt.memerintahkan pada kebaikan (*amar ma'ruf*), dan mencegah dari kemungkaran (*nahi mungkar*).Keimanan pada Allah swt.mendorong manusia untuk melakukan amal shaleh. *Amar ma'ruf* adalah cinta kepada manusia. Sedangkan *nahi mungkar* adalah menanggulangi keburukan dan menyempitkan jalan bagi kejahatan itu.ini semua adalah puncak akhlak yang baik.

Ali Abdul Halimmahmud merarik suatu kesimpulan bahwa akhlak yang baik adalah sinonim sifat-sifat keimanan kepada Allah swt.,kitab-kitab suci-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta kadar baik dan buruk. Demikian pula bahwa akhlak yang baik sinonim dengan amal shaleh dan perbuatan yang baik.¹²

Akhlak manusia dapat dijamin keluhurannya jika di dalam hatinya terdapat keimanan dan rasa takwa kepada Allah dan suatu generasi dapat dijamin kejayaannya jika didalam jiwa mereka terpancar budi yang luhur.¹³

Dengan mengetahui akhlak yang baik dan buruk, individu muslim akan dapat menjalankan tugasnya dan bertanggung jawab atas akibat seluruh perkataan dan perbuatannya. Dengan tindakannya itu, ia turut serta membangun masyarakat yang

¹¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 64.

¹² Ali Abd Halim Mahmud, *Fiqih al-Mas'iliyah fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul *Fikih Responsibilitas Tanggungjawab Muslim dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 89.

¹³ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 15.

beriman dan aman sentosa, serta dapat mewujudkan kehidupan di dunia dan akhirat baginya.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dan mempunyai misi *al-Amar bi al-Ma'ruf wa al-Nahy an al-Munkar*, hal ini Allah inginkan sesuatu kebaikan di dalamnya maka Allah pun tidak mengabaikan akhlak yang lurus itu. sebab kendatipun pengetahuan manusia sudah begitu maju, demikian pula peradaban yang begitu canggih, itu tidak akan sempurna sekiranya akhlak tidak ada.

Dalam susunan masyarakat, tidak terlepas dari suatu persekutuan yang ada diantara tiga komponen, yaitu rumah tangga, tetangga dan masyarakat. Rumah tangga biasanya dipimpin oleh seorang ayah, tetangga dipimpin oleh seorang RT dan masyarakat dipimpin oleh seorang ketua RK, selanjutnya Lurah/Camat, Bupati, Presiden.

Berbagai problematika pun terdapat di dalam masyarakat. Semua problematika yang ada dalam masyarakat mulai yang bersifat sederhana, hingga tidak jarang pula yang tergolong berat. Semuanya tentu dialami dan dihadapi oleh setiap anggota masyarakat.

Mari kita lihat kebelakang dan ingat tentang kejadian-kejadian yang terjadi dalam bangsa ini, mulai dari kasus Sambas di Pontianak Kalimantan Barat, kasus Posos Sulawesi Tengah, kasus Ambon, kasus tawuran antar masyarakat antar pelajar dan masih banyak lagi kasus yang lainnya. Kejadian semua itu tidak luput dari banyaknya manusia yang tidak memiliki akhlak dalam bertutur kata, berbicara ngawur tanpa berpikir sebab dan akibatnya.

Sesungguhnya lidah merupakan anugerah kenikmatan yang sangat besar dari Allah. Bentuknya kecil tapi padanya tersimpan kemaha halusan sang pencipta yang maha mengagumkan. Ia memegang peran yang sangat vital untuk menerjemahkan kehendak dan kemauan. Tiada sesuatu yang ada maupun tiada, pencipta atau tercipta, yang imagenative dan realita, dugaan atau kira-kira, melainkan lidahlah yang dapat memaparkan secara benar atau justru sebaliknya salah. Ketika ia dilepas, pengaruh dan akibat yang ditimbulkan sangat luar biasa.¹⁴

Perkataan merupakan salah satu bentuk akhlak manusia, yang darinya orang lain bisa mempercayainya atau juga tidak mempercayainya sama sekali. Oleh sebab itu dalam bertutur kata seseorang harus bisa menjaga lida dari menyakiti perasaan orang lain (fitnah, iri, dengki, menghasud), menjaga lidah tidak berbicara jorok atau buruk karena semua itu bisa membahayakan diri sendiri. Tutur kata yang baik merupakan salah satu manifestasi dari akhlak. Menurut Dr, Ahmad Amin akhlak ialah pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁵

Di sini Islam memainkan peran yang sangat besar dala memberikan solusi yang jelas, baik secara teoritis maupun praktis dalam megatasi dan memecahkan

¹⁴Al-Ghazali, *Afatul Lisan Terapi dan Solusinya*, diterjemahkan oleh M.S. Ibnu Hasan, (Amelia Surabaya; Surabaya, 2007), h. Pengantar.

¹⁵ Ahmamin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Dulan Bintang; Jakarta, 1995), h. 2-3.

berbagai problematika yang terjadi dalam masyarakat, yang diakibatkan oleh lisan karena kurangnya pemahaman terhadap akhlak dalam berkomunikasi.

Seorang muslim jika memahami ajaran agamanya tentang akhlak berkomunikasi kepada sesama manusia, maka mereka akan menemukan betapa besar perhatian agama Islam terhadap akhlak dalam berkomunikasi. Baik di dalam Al-qur'an maupun di dalam hadis nabi saw.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang akhlak berkomunikasi kepada manusia dan Al-qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pokok di atas, maka batasan masalah yang menjadi objek kajian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana prinsip akhlak komunikasi dalam Al-qur'an?
2. Bagaimana Bentuk-bentuk akhlak berkomunikasi dalam Al-qur'an?
3. Apa pengaruh akhlak berkomunikasi kepada sesama manusia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prinsip akhlak komunikasi dalam Al-qur'an.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk akhlak berkomunikasi antarmanusia dalam Al-qur'an.
3. Untuk mengetahui pengaruh akhlak berkomunikasi kepada sesama manusia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang akhlak berkomunikasi dan memberikan kontribusi bagi pembaca agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Agar dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah intelektual Islam khususnya memahami akhlak berkomunikasi dalam Al-qur'an.
- c. Sebagai motivasi bagi kaum muslimin pada umumnya dan bagi pembaca khususnya agar mengetahui penjelasan yang berkaitan tentang akhlak berkomunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat mewujudkan muslim yang senantiasa selalu berakhlak mulia dalam berkomunikasi.
- b. Dapat dijadikan bahan informasi dan pijakan bagi peminat dan peneliti selanjutnya.
- c. Dapat memberikan nilai tambah tentang khasanah ilmu pengetahuan untuk lebih mengetahui seperti apa konsep akhlak berkomunikasi dalam Al-qur'an.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Akhlak

Akhlak merupakan sikap yang tertanam kuat dalam diri seseorang tanpa ada tekanan atau dorongan dari luar, yang dilakukan tanpa mempertimbangkan dan berpikir sebelumnya sehingga menjadi kepribadian setiap orang.

2. Komunikasi

komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau berita oleh dua orang atau lebih yang memiliki maksud yang sama dengan tujuan agar dapat saling mempengaruhi.

3. Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang memiliki derajat yang tinggi dibanding dengan makhluk tuhan yang lainnya, selain itu manusia juga diberi kelebihan berupa akal yang dipergunakan untuk berpikir.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril, yang merupakan kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Jadi, Akhlak berkomunikasi lisan dalam Al-qur'an adalah perilaku atau sikap seseorang yang baik dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia melalui komunikasi lisan sebagaimana yang telah diajarkan dalam Al-qur'an.

F. Keraangka Isi Skripsi

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran umum dari pokok pembahasan ini, yang terdiri dari lima bab dan masing-masing terdiri atas beberapa sub bab.

Bab pertama, adalah bab pendahuluan. Uraiannya bersifat teoritis sebagaimana telah dikemukakan yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, garis-garis besar

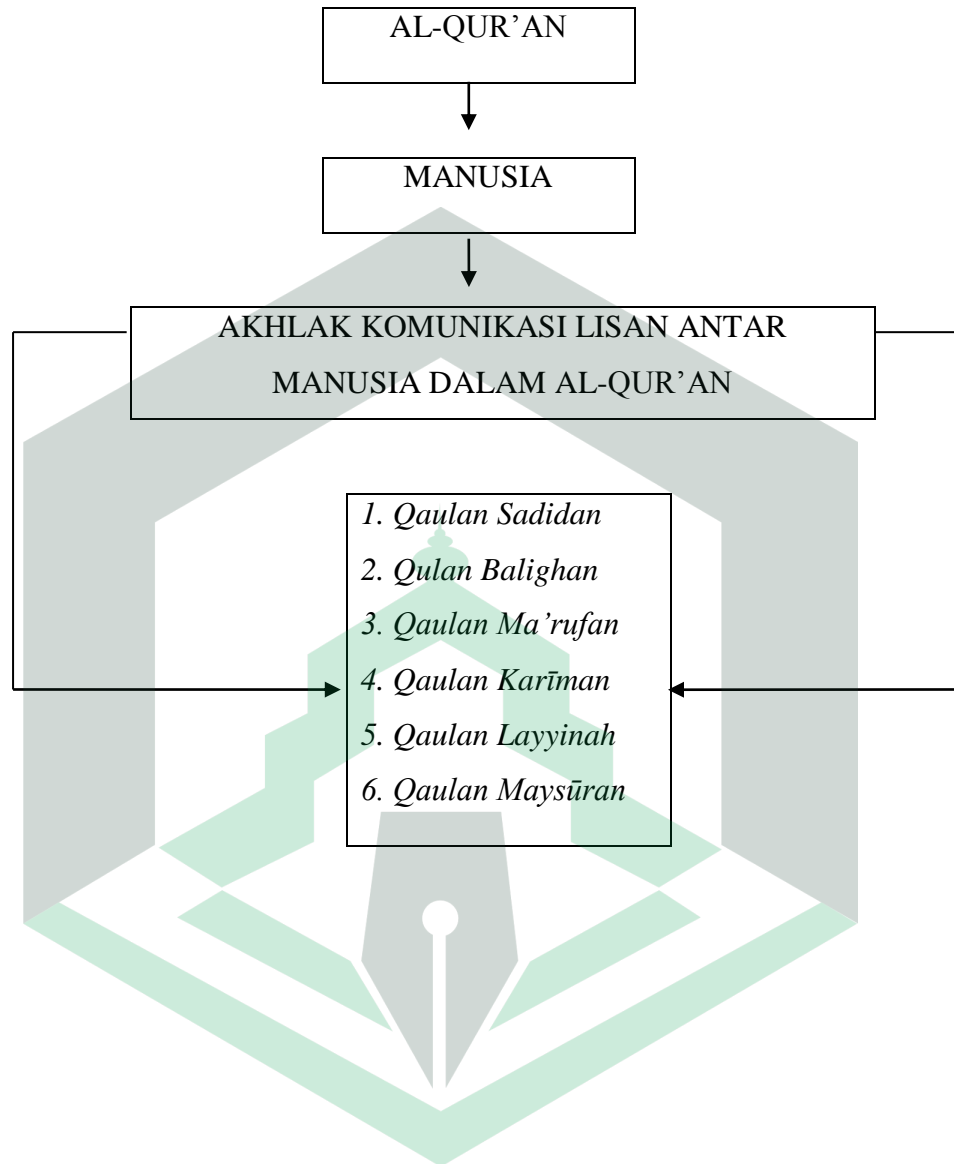
isis skripsi, dan kerangka pikir. Dengan demikian bab pertama ini terdiri dari delapan sub bab.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka. Adapun sub babnya berisis tentang penelitian terdahulu yang relevan, kajian teori akhlak dan komunikasi, terma berkomunikasi dalam Al-qur'an, klasifikasi ayat-ayat komunikasi dalam Al-qur'an, dan objek berkomunikasi dalam Al-qur'an.

Bab ketiga, berisi tentang metodologi penelitian. Adapun sub babnya berisi metode tematik, sumber data, metode pengumpulan data.

Bab keempat, berisi tentang akhlak analisis akhlak berkomunikasi dalam Al-qur'an. Adapun sub babnya berisi tentang prinsip akhlakberkomunikasi dalam Al-qur'an, bentuk-bentuk komunikasi antarmanusia dalam Al-qur'an, dan urgensi akhlak berkomunikasi kepada manusia.

Bab kelima merupakan bab penutup, berisi kesimpulan kemudian dari uraian-uraian skripsi ini dapat dikemukakan beberapa saran, sehubungan dengan persolan yang telah dibahas.

KERANGKA PIKIR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis menemukan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan ini, yakni:

Tesis yang ditulis oleh Ikrar, 2012, dengan judul tesis; *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al-qur'an*. Berdasarkan hasil temuan peneliti, tentang ayat-ayat etika komunikasi maka diperoleh pemahaman bahwa konsepsi etika komunikasi menurut Al-qur'an adalah hubungan timbal balik yang menyebabkan terjadinya ketergantungan sepihak atau kedua belah pihak dengan cara yang bijaksana atau yang disebut dengan *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia). Etika komunikasi tersebut berdasarkan kepada karakteristik kejujuran dalam berkomunikasi, adil dan tidak memihak, kewajaran dan kepatutan, keakuratan informasi, bebas dan bertanggung jawab, melakukan kritik konstruktif selanjutnya prinsip-prinsip sikap lemah lembut, perkataan yang memuliakan, bersikap lunak (bijaksana), kata-kata yang baik (menyenangkan), perkataan yang jujur, amanah dan tidak bohong serta efektif, dengan menggunakan metode pendekatan al-hikmah, al-mau'izah, al-hasanah. Uslub-uslub etika komunikasi mencakup etika komunikasi secara vertikal kepada Allah swt.

dan etika komunikasi kepada sesama manusia yang pada dasarnya bercorak *targhib wa al-tarhib* dan *mau'izah al-hasanah*.¹⁶

Skripsi yang ditulis oleh Amir Mu'min Solihin, 2011, dengan judul skripsi; *Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-qur'an*. Berdasarkan hasil penelitian ini, etika komunikasi lisan menurut Al-qur'an dapat dirumuskan sebagai berikut; Berkomunikasi haruslah baik, isi pembicaraan harus benar, dalam berkomunikasi harus menggunakan kalimat yang baik dan menjauhi kalimat yang buruk, tidak boleh berkata bohong dan salah (batil), merendahkan diri saat berkomunikasi, larangan bersikap manja bagi wanita ketika berkomunikasi didepan laki-laki yang bukan muhrim dan dalam berkomunikasi hendaklah berlaku adil.¹⁷

Skripsi yang ditulis oleh Achad Ali Makki, 2018, dengan judul skripsi; *Etika Berbicara dalam Al-qur'an dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika berbicara meliputi dua kategori yaitu etika cara dan etika muatan pesan. Keduanya harus terpenuhi dalam komunikasi untuk menghindari munculnya promlem komunikasi. Sehingga komunikasi tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan norma yang berlaku.¹⁸

Ketiga penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas masalah etika berkomunikasi menurut Al-qur'an. Namun

¹⁶ Ikrar, *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut al-Qur'an*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), Tesis.

¹⁷ Amir Mu'min Solihin, *Etika Komunikasi Lisan Menurut al-Qur'an*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), Skripsi.

¹⁸ Achmad Ali Makki, *Etika Berbicara dalam al-Qur'an dan Konstektualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersona*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), Skripsi

ketiga penelitian diatas mencakup komunikasi secara luas yaitu komunikasi kepada Allah swt.dan manusia secara umum. Sedangkan penelitian ini lebih mengkhususkan pembahasan tentang komunikasi terhadap sesama manusia menurut Al-qur'an.

B. Kajian Teori

1. Definisi Akhlak

Akhlak menurut etimologi berarti tutur kata yang baik, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang mempunyai makna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹⁹

Al-gazali menyebutkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang menggambarkan tentang perilaku seseorang, yang terdapat dalam jiwa seseorang yang keluar secara mudah dan otomatis tanpa terpikir sebelumnya. Jika sumber perilaku itu didasari oleh perbuatan yang baik dan mulia, namun jika sebaliknya maka ia dinamakan akhlak yang tercela.²⁰

Akhlak adalah persoalan yang esensial dalam kehidupan manusia, yang esensial dalam kehidupan manusia, sebagaimana tercantum dalam 467 ayat yang tersebar dalam berbagai surat Al-qur'an.²¹ Seperti yang terdapat dalam (QS. Al-Nahl [16:125])

¹⁹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.2.

²⁰Ermitha Dewi, *Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih*, Jurnal Substantia, Vol.13, No.2, 2011, h.258.

²¹*Ibid*, h. 259.

عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۝

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²²

Jika dilihat dari sudut terminologi para pakar berbeda pendapat namun intinya sama yaitu tentang tatakrama atau perilaku manusia, pendapat-pendapat para ahli dihimpun sebagai berikut:

- a. Sementara Imam al-Gazali yang dikutip oleh Didin Wahyudin mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang, tanpa memerlukan dan pertimbangan untuk berbuat baik.²³
- b. Ibnu Miskawaih sebagai mana dikutip oleh Abudin Nata dalam buku *akhlak Tasawuf* dengan mendefinisikan akhlak sebagai: Keadaan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁴
- c. Abdullah Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengaplikasikan pada diri kita, sehingga tertanam

²² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 281.

²³ Didin Wahyudin, "Konsep Akhlak Dalam al-Qur'an surah ali-imron ayat 159, lukman ayat 17-18, dan hujarat ayat 11; skripsi, (Tulungagung: 2014), h. 37.

²⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 3.

dalam jiwa yang berisi kebikan,dan keburukan yang harus dihindari, sehingga jiwa yang menjadi kosong (bersih) dari segala bentuk-bentuk keburukan.²⁵

d. Mubarak mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan dengan spontan tanpa pamrih,begitu pula sebaliknya.²⁶

Dari devinisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sikap yang tertanam kuat dalam diri seseorang tanpa ada tekanan atau dorongan dari luar, yang dilakukan tanpa mempertimbangkan dan berpikir sebelumnya sehingga menjadi kepribadian setiap orang.

2. Devinisi Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikan secara memuaskan.²⁷ Komunikasi sering kali menjadi topik yang kerap kali diperbincangkan,tidak hanya dikalangan ilmuan dan pakar komunikasi, melainkan juga dikalangan awam. Hal tersebut memiliki banyak pengertian yang beragam sehingga kata komunikasi memiliki banyak pemahaman atau arti yang berlainan.²⁸

²⁵ Abdullah Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif,Asy'sya'ib*. (Jurnal Kairo: tt), h. 936.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

²⁷ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Ke 3; Terjm: hapsari Ning Tias, (Jakarta: Raja Wali Press, 2012), h. 46

²⁸ Achmad Ali Makki, *Etika Berbicara dalam al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem komunikasi Interpersonal*, (UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2018), h.27

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* yang berasal dari bahasa latin *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama”.²⁹ Bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama yang dimaksud dalam hal ini adalah sama makna yang disampaikan sehingga ketika dua orang terlibat dalam bentuk komunikasi massal dalam bentuk beragam maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan.³⁰

Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawāshul* dan *ittishāl*. Sebagai contoh, Dr. Halah Abdul ‘Al al-Jamal ketika menulis tentang seni komunikasi dalam Islam Beliau memberi judul bukunya dengan *Fann al-tawāshul fī al-Islam* (Seni Komunikasi dalam Islam). Begitu juga Prof. Dr. Abdul Karim Bakkar ketika menulis komunikasi keluarga beliau memberi nama bukunya dengan *al-Tawāshul al-Usari* (Komunikasi Keluarga).³¹ Kata *ittishāl* diantaranya digunakan oleh Awadh al-Qarni dalam bukunya *Hattā lā Takūna kallan* (Supaya Anda Tidak Menjadi Beban Orang Lain). Ketika mendefinisikan tentang komunikasi, Awadh mengatakan bahwa komunikasi (*ittishāl*) adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan

²⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 46.

³⁰ Acmad Ali Makki, *Etika Berbicara Dalam al-Qur’an dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*, *op.cit*, h. 27.

³¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 3. Dikutip dari Halah Abdul ‘Al al-Jamal, *Fann al-Tawashul fi al-Islam*.

mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya.³²

Kalau merujuk kepada kata dasar *washala* yang artinya sampai, *tawāshul* artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Jika komunikasi hanya terjadi dari satu arah tidak bias dikatakan *tawāshul*. Adapun kata *ittishāl* secara bahasa lebih menekankan pada aspek ketersambungan pesan, tidak harus terjadi ketersambungan dua arah. Jika salah satu pihak menyampaikan pesan dan pesan itu sampai dan bersambung dengan pihak yang dimaksud, maka pada saat itu sudah terjadi komunikasi dalam istilah *ittishāl*.³³

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga sehingga pesa yang dimaksud dapat dipahami.³⁴

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau berita oleh dua orang atau lebih yang memiliki maksud yang sama dengan tujuan agar dapat saling mempengaruhi.

³²Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, h. 3, Dikutip dari Awadh al-Qarni, *Hattā lā Takūna Kallan*.

³³Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, ... h. 3.

³⁴<https://kbbi.web.id/komunikasi.html> Diakses dari Internet, 26 Juli 2019.

C. Term Komunikasi dalam Al-qur'an

Ada beberapa terma dalam Al-qur'an yang semakna dengan komunikasi yang patut dipahami makna mufradatnya. Term tersebut merujuk langsung pada makna komunikasi. Term-term tersebut adalah sebagai berikut:

1. Term *qaulan ghair al-lazīna zalamu*

Term *qaulan ghair al-lazīna zalamu* terulang sebanyak dua kali dalam Al-qur'an yakni QS.al-Baqarah ayat 59 dan QS. al-'araf 162

a. QS. al-Baqarah [2:59]

﴿يَفْسُقُونَ كَانُوا بِمَا السَّمَاءِ مِنْ رِجْزٍ أَظْلَمُوا الَّذِينَ عَلَىٰ فَأَنْزَلْنَا لَهُمْ قِيلَ الَّذِي غَيْرَ قَوْلًا ظَلَمُوا الَّذِينَ فَبَدَّلَ



Terjemahnya:

Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik.³⁵

b. QS. al-'araf [7: 16]

﴿يُظْلَمُونَ كَانُوا بِمَا السَّمَاءِ مِنْ رِجْزٍ عَلَيْهِمْ فَأَرْسَلْنَا لَهُمْ قِيلَ الَّذِي غَيْرَ قَوْلًا مِنْهُمْ ظَلَمُوا الَّذِينَ فَبَدَّلَ



Terjemahnya:

Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan Perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, Maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka.³⁶

Kalimat *al-lazīna zalamu qaulan* seolah-olah dikatakan maka gantilah perkataan dengan selainnya, bukan perkataan yang diinginkan.³⁷ Sementara al-Samin

³⁵ Departemen Agama RI., Al-qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*,h. 11.

³⁶ *Ibid.*,h. 230.

al-Halabi menjelaskan bahwa seharusnya pada kalimat tersebut membutuhkan takwil maka tercela bagi mereka jika memahami dengan maksud menggantikan perintah yang diperintahkan kepadanya.³⁸ Karenanya, kalimat tersebut diartikan sebagai kalimat pelanggaran dalam berkomunikasi.

2. Term *qaulan ma'rufan*

Term *qaulan ma'rufan*, terulang sebanyak empat kali dalam Al-qur'an yakni: QS. al-Baqarah [2:235], QS. al-Nisa' [4:5,8], QS. al-Ahzab [33:32].

Dalam QS.al-Baqarah membicarakan tentang peminangan yakni, seorang laki-laki yang meminang seorang janda dalam masa iddah seharusnya berkomunikasi dengan *ma'ruf* atau sesuai dengan norma-norma Islam.³⁹ Dalam QS.al-Nisa ayat 5, 8, dan 9 membicarakan masalah-masalah yang terkait dengan harta. Esensinya bahwa dalam masalah harta hendaknya dikomunikasikan secara transparan.⁴⁰ Arti *qaulan ma'rufan* dalam ayat-ayat di atas diartikan sebagai komunikasi yang dapat dipahami maksudnya.

3. Term *qaulan sadidan*

Term *qaulan sadidan* terulang sebanyak dua kali dalam Al-qur'an yakni QS.al-Nisa' [4:9] dan QS.al-Ahzab [33:70]. Kata *qaulan* dalam ayat tersebut diartikan sebagai berkomunikasi secara benar tepat dan tegas tidak berbelit-belit.

³⁷ Al-Shyhabuddin Mahmud Ibn 'Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-ma'ani fi Tafsir Al-qur'an al-Aim wa sab'u al-Masani*, jilid I (t.td), h. 329.

³⁸ Samin al-Halabi, *al-Dur al-Masun fi Ilmi al-Kitab al-Maknun* jilid I (t.tp, t.th), h. 169.

³⁹ Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-qur'an al-Azim*, juz I (Semarang, Toha Putra, t.th), h. 287.

⁴⁰ Muhammand Ibn 'Ali al-Syaukani, *Fath al-Jami' fi al-Riwayat wa al-Dirayat*, juz I (Mesir: Maktabah al-Ilmiyah, t.th), h. 315.

4. Term *qaulan balighan*

Term *qaulan balighan* ditemukan satu kali dalam Al-qur'an yaitu dalam QS.al-Nisa [4:63]. Kandungan pada ayat tersebut adalah perintah untuk berkomunikasi dengan ungkapan yang memiliki nilai tinggi.⁴¹Sementara itu, Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa term *qaulan balighan* menyatakan bahwa term *qaulan balighan* pada ayat tersebut mengandung prinsip komunikasi secara efektif.⁴²Oleh karenanya dalam berkomunikasi, komunikator harus mampu menyentuh hati dan otak komunikan.

5. Term *qaulan kariman*

Ditemukan penyebutannya sebanyak satu kali saja dalam Al-qur'an yaitu dalam QS.al-Isra' [17: 23].Dalam ayat tersebut mengandung perintah untuk berlaku sopan dalam berkomunikasi menurut al-Maraghi, sikap demikian sangat dianjurkan apabila berkomunikasi dengan orang tua.⁴³Berbicara dengan tutur kata yang lembut dan tidak menyinggung perasaannya sedikitpun.

6. Term *qaulan maysuran*

Term *qaulan maysuran* ditemukan hanya sekali saja dalam Al-qur'an yaitu dalam QS.al-Isra' [17:28].Ayat tersebut mengandung perintah untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang pantas.Yakni perkataan yang tidak mengecewakan. Seperti memberikan sesuatu apa yang menjadi kebutuhannya. Menurut al-maraghi

⁴¹ Sayyid Hawwa, *al-Asas fi Tafsir al-Qur'an*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 76.

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1992), h. 83.

⁴³ Abu Husein Ahmad Ibn Fariz bin Zakariyah, *Mu'jam Muqayis al Lugah* (Masir: Dar al Fikr, 1972), h. 171.

komunikasi yang dimaksud ditujukan kepada orang-orang yang membutuhkan sesuatu dari seseorang.⁴⁴ Seperti misalnya orang-orang miskin yang sangat membutuhkan sesuatu maka hendaknya diperikan apa yang menjadi hak bagi mereka dan apabila tidak ada maka berikanlah janji yang dapat menyenangkan hatinya, dan dapat pula dipenuhi.

7. Term *qaulan azima*

Term *qaulan azima* ditemukan penyebutannya dalam Al-qur'an satu kali yaitu dalam QS.al-Isra' [17:40]. Kata *al-Azim* bermakna kuat. Adapun frase *qaulan aziman* pada ayat tersebut adalah kerukan yang besar dan kebatilan. Hal tersebut dipahami pada bentuk kalimat yang menunjukkan adanya pengingkaran.⁴⁵ Dapat dipahami bahwa *qaulan aziman* dalam ayat tersebut diartikan sebagai pelanggaran dalam etika berkomunikasi dengan menyampaikan berita yang tidak benar atau pengingkaran yaitu kata-kata yang keliru.

8. Term *yaf qahuna qaulan*

Term *yaf qahuna qaulan* ditemukan penyebutannya dalam Al-qur'an satu kali saja yaitu dalam QS.al-Kahfi [18:93]. Ayat tersebut berbicara tentang orang-orang yang berkomunikasi dengan bahasa yang tidak jelas dan tidak dapat dipahami maknanya, karena bahasa mereka asing dan tidak dipahami. Karenanya *yaf qahuna qaulan* pada ayat tersebut dipahami sebagai hambatan dalam berkomunikasi.

⁴⁴ Ahmad Mustafah al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz VIII (Cet. IV; Mesir: Mstafa al-Bab al Halabi, 1377/1969 M), h. 67.

⁴⁵ Ibnu Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid VIII (t.d), h. 235.

9. Term *salamun qaulan*

Term *salamun qaulan* terdapat dalam QS. Yāsīn [36:58]. Kata *qaul* dalam tata bahasa Arab adalah *masdar muakkid*. Adapun kalimat *salamun qaulan* pada ayat tersebut sesungguhnya Allah swt. memberikan keselamatan pada mereka dengan perantara malaikat, atau tanpa perantaraan. Hal ini menunjukkan pada keagungan-Nya. Dengan demikian, *salamun qaulan* dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai komunikasi yang mengandung penyampaian berita gembira.

10. Term *ahsanu qaulan*

Term *ahsanu qaulan* terdapat dalam QS. Fussilat [41:33]. Ayat tersebut merupakan perintah untuk menyeru pada ketauhidan kepada Allah dan taat pada segala perintahnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *ahsanu qaulan* dalam ayat tersebut diartikan sebagai komunikasi efektif dan efisien.

11. Term *qaulan saqilan*

Term *qaulan saqilan* terdapat dalam QS. al-Muzzammil [73:5]. Yang dimaksud dengan *qaulan saqilan* pada ayat tersebut yakni ucapan yang diterima nabi Muhammad saw. Adalah lafal-lafal yang bersumber dari Allah swt. bukan yang diterima dalam bentuk inspirasi. Tegasnya bahwa wahyu yang diterima oleh para nabi adalah pengetahuan yang secara langsung menyangkut masalah-masalah yang tidak dipikirkan sebelumnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *qaulan saqilan* pada ayat tersebut berarti komunikasi yang berupa amanah.

D. Klasifikasi Ayat-ayat Komunikasi

Untuk memudahkan penelusuran makna dari ayat-ayat tentang komunikasi di dalam Al-qur'an, penulis akan menguraikannya berdasarkan kronologis turunnya, baik mengenai tertib surahnya maupun berdasarkan tertib turunnya ayat, yang dibagi kepada periode Makkah (ayat-ayat Makkiyah) dan periode Madinah (ayat-ayat Madaniyah). Adapun tertib surah-surahnya adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Ayat-ayat Makkiyah

- a. Al-Muzzammil [73:5]
- b. Al-'Araf [7:162]
- c. Yāsīn [36:58]
- d. Tāhā [20:44]
- e. Al-Isra' [17:23,28,40]
- f. Fussilat [41:33]
- g. Al-Kahfi [18:93]⁴⁶

2. Kelompok Ayat-ayat Madaniyah

- a. Al-Baqarah [2:59, 235]
- b. Al-Ahzab [33: 32,70]
- c. Al-Nisa [4:5]⁴⁷

⁴⁶Surah-surah tersebut telah disusun berdasarkan kronologis turunnya. Lihat Muhammad Izzah Darwazat, *al-Tafsir-hadis* (Mesir: Isa al-Bab al-halabi wa Syirkah, Jus I, t.th), h. 14-15.

⁴⁷*Ibid.*

Lebih jelasnya lagi, kronologis turunnya surah tersebut dan ayat-ayat akhlak komunikasi penulis uraikan sebagai berikut:

1. Kelompok Ayat-ayat Makkiah

a. QS. al-Muzzammil [73:5]

ثَقِيلًا قَوْلًا عَلَيْكَ سَنُلْقِي إِيَّا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat.⁴⁸

Pada ayat ini Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. Bangun pada malam hari untuk beribadah dan senantiasa mengingat Allah swt. serta membaca Al-qur'an, bermunajat mendekati diri kepada-Nya. Hal ini disebabkan karena Allah swt. melalui perantara malaikat Jibril akan menurunkan kepada Nabi Muhammad saw. Perkataan yang berat yakni firman-firman Allah swt. berupa Al-qur'an.⁴⁹ Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah swt. akan menurunkan Al-qur'an kepada Muhammad saw. Yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan. Hal tersebut merupakan beban yang berat, baik terhadap Nabi Muhammad saw. maupun para pengikutnya.⁵⁰ Tidak ada yang mau memikul beban yang berat itu kecuali bagi orang yang diberi petunjuk.

b. QS. al-'Araf [7:162]

بَكَانُوا بِمَا السَّمَاءِ مِنْ رِجْزٍ عَلَيْهِمْ فَأَرْسَلْنَا لَهُمْ قِيلَ الَّذِي غَيْرَ قَوْلًا مِنْهُمْ ظَلَمُوا الَّذِينَ فَبَدَّلَ

يَظْلَمُوا

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan...* op.cit., h. 574.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosha Kata*, Jilid I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 152.

⁵⁰ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h. 400.

Terjemahnya:

Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan Perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, Maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka.⁵¹

Pada ayat ini diterangkan tindakan mereka yang melakukan perbuatan yang paling durhaka, yaitu mereka diperintahkan memasuki *bait al-Maqdis* dengan bersujud, merendahkan diri, tetapi yang mereka lakukan adalah sebaliknya, mengingkari semua yang diperintahkan Allah swt.⁵²

c. QS. Yāsīn [36: 58]

رَحِيمٍ رَبِّ مِّن قَوْلًا سَلَامٌ

Terjemahnya:

(kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.⁵³

Ayat sebelumnya menguraikan sekelumit kenikmatan jasmani, tetapi bukan hanya kenikmatan demikian yang mereka peroleh. Yang lebih utama dan membahagiakan adalah *salāmun* yakni kedamaian agung sebagai ucapan dari Allah swt. Tuhan Yang Maha Agung Lagi Maha Penyayang yang tercura kepada para penghuni surga, yakni selamat dan sejahtera, terperlihara dari segala yang tidak disenangi. Mereka memperoleh semua yang diinginkan, sehingga orang itu memperoleh kenikmatan jasmani dan rohani yang tiada bandingannya.⁵⁴ Artinya berada pada keselamatan dan keterhindaran dari segala sesuatu yang tercela. Adapun penghuni neraka mereka dihardik dan dikatakan kepada mereka “bersiaplah yakni

⁵¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 173.

⁵² Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Tafsirnya, ...op.cit.*, h. 508.

⁵³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 444.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Tafsirnya*, h. 240.

menyingkirlah kamu semua pada hari ini dan menjauhlah dari orang-orang mukmin hai para pendurhaka.”⁵⁵Demikian perbedaan antara orang-orang yang taat kepada Allah swt.semasa hidupnya dan orang-orang berkhianat yang tidak mau taat dan tunduk kepada perintah Allah swt. pada saat hidup di dunia.

d. QS. Taha [20:44]

﴿خَشِيَ أَوْتَيْدَ كُرْعَلَهُ لِيُنَاقِلَهُ رَفُؤًا﴾

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.⁵⁶

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah swt.mengungkapkan berbagai macam karunia yang telah dianugerahkan kepada Musa tanpa diminta bahkan Allah swt.mengabulkan berbagai permintaannya,pada ayat-ayat selanjutnya Allah swt. menerangkan perintah dan larangan dalam menjalankan dakwahnya yang harus dilaksanakan dan diperintahkan agar Musa benar-benar melaksanakan tugas sebagai Rasul. Dalam ayat tersebut Allah swt.memerintahkan kepada Musa dan Harun agar pergi ke Fir’aun mengemukakan bukti-bukti kebenaran tentang kenabiannya yang dianugerahkan oleh Allah swt. serta menjelaskan kesesatan Fir’aun. Hal ini karena Fir’aun sudah sangat keterlaluan sepak terjangnya melampaui batas sampai-sampai mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan dan dia menyatakan kepada kaumnya dengan ucapan “saya Tuhanmu yang paling tinggi”.⁵⁷ Mendengar perkataan Fir’aun yang

⁵⁵ M. Quraish Shihab, al-Misbah, h. 500.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 314.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Tafsirnya*, h. 142

mengaku dirinya sebagai Tuhan maka sepatutnya jika perkataan yang disampaikan kepadanya adalah perkataan yang lemah lembut,

e. QS. Taha [20:89]

﴿نَفَعًا وَلَا ضَرًّا هُمْ يَمْلِكُونَ قَوْلًا إِلَيْهِمْ رَجْعُ الْآيَاتِ لَا أَفْلًا﴾

Terjemahnya:

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?⁵⁸

Pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan bahwa Musa menegur Harun atas sikapnya yang lunak terhadap penyelewengan kaumnya. Harun menjawab dengan tenang dan lemah lembut karena dia takut andai kata Harun mengambil sikap keras dan tegas Bani Israil akan terpecah belah. Maka pada ayat ini menerangkan bahwa Musa karena amarahnya yang belum redah meskipun Harun sudah menjelaskan alasan-alasannya. Akhirnya Musa menimpakan kemarahannya kepada Samiri biang keladi dari segala penyelewengan itu.⁵⁹ Apa yang dilakukan oleh Samiri adalah suatu hal yang membahayakan orang. Sikap yang demikian haruslah dihindari sebab akan merusak diri sendiri dan juga merugikan orang lain.

Sikap kaum penyembah patung dari kaum Nabi Musa sungguh buruk. Ayat tersebut mengecam mereka dengan menyatakan bahwa: maka apakah mata mereka dan pikiran mereka picik. Jika mereka tidak melihat dengan mata kepala dan memperhatikan dengan mata hati bahwa ia, yakni patung anak lembu itu tidak dapat

⁵⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 318.

⁵⁹Kementerian Agama RI., *Tafsirnya*, h. 166

memberi jawaban sedikit dan sekecil apapun kepada mereka jika mereka bercakap atau menghaapkan sesuatu, dan tidak kuasa walau buat mereka yang menyembahnya, apa lagi selain mereka untuk menafikkan mudharat sedikitpun bahkan tidak kuasa menjatuhkan mudharat.⁶⁰ Meskipun mereka tekun dan terus menerus menyembahnya tidak akan memberi manfaat sedikitpun kepada mereka.

Ayat tersebut hanya sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh patung anak lembu itu yakni tidak berbicara dan tidak memberi manfaat atau menafikkan mudharat. Hal itu sudah cukup untuk membuktikan ketidak wajarannya disembah dan dipertuhankan, karena ketidak mampuan berbicara menunjukkan ketiadaan ilmu dan ketidak mampuan memberi manfaat atau mudharat, mengakibatkan tidak adanya kemampuan.⁶¹ Hal tersebut menunjukkan ketidakwajaran untuk disembah.

f. QS. Taha [20:109]

قَوْلًا لَهُ رَوْضِي الرَّحْمَنِ لَهُ أَذِنٌ مِّنْ إِلَّا الشَّفَعَةَ تُنْفَعُ لِأَيَّامٍ مِّمَّ

Terjemahnya:

Pada hari itu tidak berguna syafa'at[945], kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.⁶²

Pada ayat-ayat sebelumnya dijelaskan bagaimana menakutkan dan dahsyatnya suasana pada hari kiamat maka pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Al-qur'an mengandung peringatan dan ancaman akan datangnya hari kiamat sebelum mereka

⁶⁰M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 353.

⁶¹*Ibid*, h. 354.

⁶²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 319.

dihadapkan pada peristiwa tersebut, ancaman ini diutarakan dalam gaya bahasa yang indah dan mudah dipahami agar orang-orang musrik Mekah manusia pada umumnya dapat memahami dan merenungkan isinya.⁶³ Sehingga mereka diharapkan dapat menjadi manusia yang senantiasa bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Pada hari itu tidak ada yang dapat menolong seseorang atau memberi syafaat kepadanya baik dari malaikat maupun dari manusia kecuali orang yang telah diberi izin oleh Allah swt. bahwa dia akan memberikan syafaat yang dapat diterima oleh Allah swt. Malaikat yang tidak berdosa saja tidak diterima syafaatnya untuk menolong seseorang diwaktu itu kalau tidak seizin Allah swt. apa lagi setan-setan, berhala-berhala atau pemimpin musyrik lainnya, tentulah mereka tidak sedikitpun dapat menolong pengikutnya. Sedangkan pengikut-pengikutnya untuk menolong diri mereka tidak berdaya, apalagi untuk menolong orang lain.⁶⁴ Ayat tersebut merupakan salah satu dalil kuat yang membuktikan bahwa seorang muslim yang meninggal dalam ke-Islaman walau pada masa hidupnya durhaka, akan berpotensi untuk memperoleh syafaat.⁶⁵ Namun demikian, bukan berarti manusia seenaknya berbuat durhaka kepada Allah swt. akan lebih baik jika semasa hidup manusia mendekatkan diri dan senantiasa beribadah kepada Allah swt.

g. QS. Al-Isra' [17:23]

⁶³ Departemen Agama RI., *Tafsirnya*, h. 199.

⁶⁴ Departemen Agama RI., *Tafsirnya*, h. 196-197.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h.371.

آتَقُلْ فَلَا كِلَاهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكِبَرُ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا أَحْسَنًا وَإِلَى الْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَفَضِي *
 كَرِيمًا قَوْلًا لَّهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أُفِيَّهُمَا ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.⁶⁶

Pada pembahasan ayat sebelumnya, Allah swt.menjelaskan bahwa manusia ternagi menjadi dua golongan. Golongan pertama ialah orang-orang yang mencintai kenimatan dunia, tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat.Golongan kedua ialah mereka yang menaati perintah Allah swt.dan bernaung dibawah bimbingan-Nya mereka mencari keutamaan dunia untuk kepentingan akhirat. Dalam ayat ini Allah swt.menerangkan beberapa petunjuknya tentang adab manusia terhadap Allah swt. dan sopan santun kepada orang tua.⁶⁷

h. QS. al-Isra' [17:28]

مَيْسُورًا قَوْلًا لَهُمْ فَقُلْ تَرَجُّوهَا رَبِّكَ مِنْ رَحْمَةٍ أَيْبَغَاءَ عَنْهُمْ تُعْرِضُونَ وَإِمَّا ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.⁶⁸

Pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan tentang keharusan beribadah hanya kepada Allah swt.dan bersikap hormat serta berbakti kepada kedua orang tua. Pada

⁶⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 284.

⁶⁷ Departemen Agama RI.,*Tafsirnya*, h. 459.

⁶⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 285.

ayat ini Allah swt memerintahkan mereka untuk berbuat baik kepada keluarga dekat dan orang-orang miskin sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Ayat tersebut menjelaskan juga tentang bagaimana sikap yang baik terhadap orang-orang yang memerlukan pertolongan, sedangkan orang yang dimintai pertolongan tidak mempunyai kemampuan untuk menolong. Apabila hal itu terjadi pada seseorang maka hendaklah ia mengatakan kepada orang tersebut dengan perkataan yang sopan dan lemah lembut.⁶⁹ Sehingga tidak menimbulkan kekecewaan kepada orang yang hendak meminta pertolongan.

i. QS. al-Isra' [17:40]

عَظِيمًا قَوْلًا لَتَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا أَلْمَلِيكَةَ مِنْ وَأَخَذَ بِالْبَيْنِ رِيكُم أَفَأَصْفَكُم

Terjemahnya:

Maka Apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara Para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).

Kelompok ayat-ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah swt. dan konsekuensi tuntunan-tuntunan yang dikaitkan dengan keesaan itu. Dalam ayat ini dibuktikan kesucian Allah swt. dari kepercayaan bahwa Dia memiliki anak atau sekutu sambil membuktikan bahwa seluruh wujud hanya mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁰

j. QS. al-Kahfi [18:93]

قَوْلًا يَفْقَهُونَ كَادُونَ لَأَقَوْمًا دُونَهُمَا مِنْ . وَجَدَ السَّدَّيْنِ بَيْنَ بَلْعٍ إِذَا حَتَّى

⁶⁹ Departemen Agama RI., *Tafsirnya*, h. 465-466.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 467.

Terjemahnya:

Hingga apabila Dia telah sampai di antara dua buah gunung, Dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.⁷¹

Pada ayat-ayat sebelumnya dijelaskan kisa Zulkarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj, Zulkarnain terkena karena menguasai Timur dan Barat banyak membantu orang-orang tertindas maka pada ayat ini menerangkan ketika Zulkarnai melanjutkan perjalanannya dan sampai kesuatu tempat diantara dua buah gunung yang terletak di belakang sungi Jihun dinegeri Balkh dekat kota Tirmiz dia menjumpai segolongan manusia yang hamper tidak mengerti pembicaraan kawan-kawannya sendiri, apalagi bahasa lain.⁷² Pembicaraannya dapat dimengerti kecuali dengan sangat susah payah. Karena bahasa mereka sangat berbeda dengan bahasa-bahasa yang dikenal oleh umat manusia dan taraf kecerdasan merekapun sangat rendah. Mereka berbicara melalui penerjemahan atau bahasa isyarat, "Hai Zulkarnain, kami sedang terancam dan menderita oleh sekelompok orang yang bernama Ya'juj dan Ma'juj, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'jujiyu adalah mahluk peruk muka dibumi dengan berbagai kerusakan maka dapat kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu supaya engkau membuat suatu dinding antara kami dan mereka, sehingga dapat menghalangi mereka menyerang kami."⁷³

k. QS. Fussilat [41:33]

﴿الْمُسْلِمِينَ مِنْ إِنِّي وَقَالَ صَلِحًا وَعَمِلَ اللَّهُ إِلَيَّ دَعَا مِمَّنْ قَوْلًا أَحْسَنُ وَمَنْ﴾

⁷¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 303.

⁷² Departemen Agama RI., *Tafsirnya*, h. 27.

⁷³M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, h. 120.

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"⁷⁴

Setelah ayat yang lalu memuji kaum beriman yang konsisten dan menyampaikan jnji Allah swt. tentang dukungan malaikat kepada mereka, ayat 33 surah Fussilat melanjutkan pujian, tapi pujian tersebut untuk mereka yang beriman, konsisten dan berupaya membimbing pihak lain agar menjadi manusia-manusia Muslim yang taat dan patuh kepada Allah swt. Ia juga melukiskan sikap kaum beriman yang benar-benar bertolak belakang dengan para pendurhaka yang melakukan aneka kegiatan untuk menghalangi orang lain mendengar tuntunan Al-qur'an.⁷⁵ Ayat tersebut juga mencela orang-orang yang mengatakan bukan-bukan tentang Al-qur'an. Al-qur'an kemudian mempertanyakan; Perkataan manakah yang lebih baik dari pada Al-qur'an, siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru manusia agar taat kepada Allah swt. "Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang seseorang yang dinyatakan paling baik apa bila perkataannya mengandung tiga perkara yaitu: *Pertama*, seruan untuk orang lain untuk mengikuti agama tauhid, mengesakan Allah swt. dan taat kepada-Nya. *Kedua*, ajakan untuk beramal shaleh, taat melaksanakan perintah-perintah Allah swt. menghentikan larangan-Nya. *Ketiga*, menjadikan Islam sebagai agama dan memurnikan ketaatan hanya kepada Allah swt. saja. Dengan demikian perkataan yang paling baik itu, seakan-akan Allah

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 480.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, h.432.

swt.menegaskan kepada Rasulullah saw. Bahwa tugas yang diberikan kepadanya adalah tugas yang paling mulia.⁷⁶

2. Kelompok Ayat-ayat Madaniyah

a. QS. al-Baqarah [2:59]

سُقُونِ كَانُوا بِمَا السَّمَاءِ مِنْ رِجْزٍ أَظْلَمُوا الَّذِينَ عَلَى فَأَنْزَلْنَا لَهُمْ قِيلَ الَّذِي غَيْرَ قَوْلًا ظَلَمُوا الَّذِينَ فَبَدَّلَ

بِ

Terjemahnya:

Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka.sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik.⁷⁷

Pada ayat sebelumnya telah diterangkan tentang kedurhakaan yang dilakukan Bani Israil, maka pada ayat ini surah al-Baqarah akan diterangkan lagi kedurhakaan Bani Israil yang lain, yaitu pembangkangan masuk ke Baitul Maqdis dan mengubah ucapan yang maknanya berbeda dengan apa yang diperintahkan oleh Allahswt. Sebagai tanda keingkar mereka.Oleh karena sikap mereka yang ingkar dan tidak mau mematuhi perintah Allah swt.maka Allah swt. menurunkan azab kepada mereka, akan tetapi tidak dijelaskan bentuk azab yang diturunkan itu.⁷⁸

⁷⁶ Depertemen Agama RI.,*Tafsirnya*, h. 620.

⁷⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 9.

⁷⁸Depertemen Agama RI., *Tafsirnya*, h. 100-101

b. QS. al-Baqarah [2:235]

۞ سَتَذَكُرُنَّهُنَّ إِنَّكُمْ اللَّهُ عَلِمَ أَنفُسِكُمْ فِيَ أَكُنْتُمْ أَوَّالِ نِسَاءٍ خُطْبَةِ مِنِّ بِهِ عَرَضْتُمْ فِيمَا عَلَيَّكُمْ جُنَاحَ وَلَا
 لَمَوْأَجَلُهُ الْكِتَابُ يَبْلُغُ حَتَّى النِّكَاحِ عَقْدَةَ تَعَزَّمُوا أَوْ لَا مَعْرُوفًا قَوْلًا تَقُولُوا أَنِ إِلَّا سِرَاتُ أَعْدُوهُنَّ لَا وَلَكِ
 ۞ حَلِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ أَنِ وَأَعْلَمُوا فَاحْذَرُوهُ أَنفُسِكُمْ فِي مَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَنِ وَأَع

Terjemahnya:

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itudengan sindiranatau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) Dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.⁷⁹

Ayat sebelumnya telah menjelaskan hukum iddah bagi istri yang telah meniggal suaminya, yaitu selama empat bulan sepuluh hari.Maka pada ayat 235, surah al-Baqara Allah swt, menerangkan masalah pinangan terhadap perempuan yang telah meninggal suaminya selagi masih dalam iddahnya. Dijelaskan juga bahwa seorang laki-laki boleh mengucapkan kata-kata sindiran untuk meminang wanita yang masih berada dalam masa iddahnya, baik iddah karena kematian suami,maupun iddah karena *talaq bain*.⁸⁰ Tapi hal itu sama sekali tidak dibenarkan bila wanita tersebut berada dalam masa idda dari *talaq raj'i*.

⁷⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 38.

⁸⁰ Departemen Agama RI.,*Tafsirnya*, h. 323-324.

c. QS. al-Ahzab [33:32]

وَلَا وَقُلْنَ مَرَضٌ قَلْبِهِ فِي الَّذِي فَیَطْمَعُ بِالْقَوْلِ خَضَعْنَ فَلَا اتَّقِينَ إِنْ النِّسَاءِ مِنْ كَأْ حَدِ لَسْتُنَّ النَّبِيِّ یَنْسَاءِ
 مَعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.⁸¹

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah swt. menerangkan keistimewaan istri-istri Nabi bahwa pahala mereka akan dilipat gandakan jika tetap taat kepada Allah swt. dan Rasulnya, dan mengerjakan amal shaleh. Kemudian Allah swt. menerangkan pula kedudukan mereka yang sangat tinggi dikalangan perempuan muslimah. Pada ayat ini, Allah swt. melarang mereka agar tidak berbicara dengan suara yang dapat menimbulkan rangsangan bagi orang yang nakal.

Allah swt. juga memerintakan agar istri-istri Nabi saw. Tetap tinggal di rumah, menjalankan perintah agama, taat kepada Allah swt. dan Rasulnya, dan menyampaikan apa-apa yang mereka dengar dari Muhammad saw. Kepada kaum muslimin, baik berupa ayat Al-qur'an maupun al-Sunnah sebagai pedoman hidup berumah tangga menurut ajaran Islam. Hal terbut dimaksudkan untuk menghindari segala hal yang mengundang murka Allah swt. dan Rasul-Nya.⁸² Sebaiknya ucapkanlah perkataan yang baik dan dengan cara yang wajar, yang tidak dibuat-buat.

⁸¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 422.

⁸²Departemen Agama RI., *Tafsirnya*, h. 4.

Dengan demikian dituntut supaya dalam berbicara senantiasa mengucapkan dengan suara yang wajar dan gerak-gerik yang sopan.⁸³

d. QS.al-Ahzab [33:70]

سَدِيدًا قَوْلًا وَقُولُوا لِلَّهِ تَقْوَاءَ اٰمِنُو الَّذِيْنَ يَتَّيْبٰهَا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.⁸⁴

Setelah Allah swt.melarang mengucapkan kebohongan dan tuduhan palsu pada ayat sebelumnya. Dalam ayat ini, Allah swt.memerintahkan lawannya, yakni ucapan yang benar dan mengena sasaran. Firman Allah swt “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah swt. yakni hindarkan diri kamu dari siksa Allah swt. dengan jalan melaksanakan perintahnya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larangannya dan ucapkanlah menyangkut Nabi Muhammad saw. Bahkan dalam setiap ucapan kamu dan ucapkanlah perkataan yang tepat.”⁸⁵ Perkataan tersebut ditunjukkan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka senantiasa berkata benar atau tepat dalam situasi dan kondisi apapun⁸⁶

⁸³ M. Quraish Shihab, *op.cit.*,h.261-262.

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 427.

⁸⁵ M.Quraish Shihab, *op.cit.*,h. 329.

⁸⁶ Departemen Agama RI.,*Tafsirnya*, h. 46.

e. QS. al-Nisā [4:5]

﴿مَعْرُوفًا قَوْلًا لَهُمْ وَقُولُوا وَأَكْسُوهُمْ فِيهَا وَأَرْزُقُوهُمْ قِيمًا كَرِيمًا ۗ اللَّهُ جَعَلَ الَّتِي أَمْوَالِكُمُ السُّفَهَاءَ تُوْتُوا وَلَا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya[268], harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.⁸⁷

Pada pembahasan ayat sebelumnya, adalah perintah untuk mengembalikan harta anak yatim yang telah dewasa, tidak mengawininya bila khawatir tidak dapat berlaku adil terhadapnya dan perintah memberikan mahar terhadap istri, maka pada ayat ini menjelaskan tentang syarat dan waktu penyerahan harta anak yatim tersebut.⁸⁸

Dari sekian banyaknya ayat-ayat Al-qur'an tentang akhlak berkomunikasi, maka nampaklah bahwa hal tersebut merupakan hal yang perlu untuk dijadikan perhatian bagi seluruh intelektual muslim pada khususnya dan umat Islam pada umumnya.

E. Objek-objek Komunikasi dalam al-Qur'an

Sebagai seorang manusia sudah menjadi kodrat baginya untuk selalu mengadakan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya sebagai hamba Allah swt. maka manusia harus mengadakan hubungan dengan Allah swt. dan sebagai makhluk sosial maka manusia harus mengadakan hubungan dengan sesamanya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Imran [3:122]

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 77.

⁸⁸ Departemen Agama RI., *Tafsirnya*, h. 100.

﴿الْمُؤْمِنُونَ فَلْيَتَوَكَّلِ اللَّهُ وَعَلَىٰ وَلِيِّهَا وَاللَّهُ تَفْشَلًا أَن مِّنكُمْ طَائِفَتَانِ هَمَّتَا إِذْ

Terjemahnya:

Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.⁸⁹

Pada ayat diatas terlihat bahwa ada dua objek komunikasi, yaitu; komunikasi antara manusia dengan Allah swt dan komunikasi antara manusia dengan sesama manusia.

1. Komunikasi antara Manusia dengan Allah

Komunikasi antara manusia dengan Allah swt. yaitu diwujudkan dalam beberapa bentuk diantaranya;

a. Komunikasi dalam bentuk ibadah

Penyembahan kepada-Nya dengan memenuhi cara yang telah digariskan oleh Allah swt. hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah swt QS. al-Rum [30:30];

رَبِّ الْقِيمِ الدِّينِ ذَٰلِكَ اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلَ لَّا عَلَيْهَا النَّاسُ فطَرَ الَّتِي اللَّهُ فطَرَ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهًا فَاقِمَ
يَعْلَمُونَ لَّا النَّاسِ أَكْثَرُ وَاكْفَرًا

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁹⁰

⁸⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 66.

⁹⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 407.

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat dimaknai bahwa yang menjadi inti terhadap etika komunikasi kepada Allah swt. adalah hati yang lurus dan tulus.⁹¹

b. Komunikasi dalam Bentuk Doa

Sesungguhnya Doa kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam. Doa termasuk ibadah yang sangat Agung. Doa menunjukkan bukti ketergantungan manusia kepada Rabnya dalam meraih apa yang bermanfaat dan menolak apa yang membawa mudharat bagi mereka⁹² Allah swt pada QS. al-Baqarah [2:186];

مُدْرُونَ لَعَلَّهُمْ يَلْتَمِسُونَ فَلْيَسْتَجِيبُوا دَعْوَةَ الْغَائِبِ قَرِيبًا إِنِّي عَنِ عِبَادِي سَالِكٌ وَإِذَا

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat.aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁹³

Manusia hendaknya senantiasa berdoa kepada Allah swt disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan memperkenankannya. Doa dapat memberi dampak yang sangat besar dalam mewujudkan harapan seseorang. Dr. A. Carel salah seorang ahli bedah Prancis (1873-1941M) yang pernah meraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran, menulis dalam bukunya yang berjudul *pray* (do'a), sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab tentang pengalaman-pengalamannya dalam mengobati pasien. "Banyak diantara pasien yang memperoleh kesembuhan dengan jalan

⁹¹Ikrar, *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut al-Qur'an, op.cit.*, h. 108.

⁹²Ikrar, *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut al-Qur'an, op.cit.*, h. 111.

⁹³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 28.

berdoa.” Menurutnya, doa adalah suatu gejala keagamaan yang paing agung oleh manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang menuju Tuhannya.⁹⁴Berdoa kepada Allah hendaklah dilakukan dengan hati yang khusyuk dan mengarahkan seluruh perhatian hanya kepada Allah swt.tanpa harus memikirkan hal yang lain sebab Allah mengetahui segala gerak-gerik serta perbuatan manusia. Dan Allah Maha Pengabul.

2. Komunikasi antara Manusia dengan Sesama Manusia

Karena manusia adalah makhluk social, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri dalam dunia ini, baik sendiri dalam kontek fisik maupun dalam konteks social budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi social satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya⁹⁵ sehingga komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Dalam berkomunikasi maka manusia haruslah mempertikan status dan kondisi yang berbeda-beda, sebab dalam Al-qur’an telah dijelaskan tentang akhlak berkomunikasi kepada sesama Islam dan kepada non Islam.

a. Komunikasi terhadap sesama muslim

Bagi seorang muslim bentuk komunikasi yang biasanya dilakukan adalah komunikasi dakwah. Kewajiban dakwah melekat erat bersamaan dengan pengakuan

⁹⁴ M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op.cit.* h. 409.

⁹⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011), h. 25.

dirinya sebagai seorang penganut Islam. orang yang mengaku diri sebagai seorang muslim maka secara otomatis pula dia menjadi orang juru dakwah.⁹⁶

Allah swt memberikan pedomannya QS.an-Nahl [16:125];

عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۚ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹⁷

Perkataan hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan terhadap komunikasi sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang-orang yang mendengarkan, tidak merasa ada paksaan, konflik apalagi perasaan tertekan.⁹⁸

b. Komunikasi terhadap non muslim

Al-qur'an tidak saja mengatur bagaimana tata cara berkomunikasi kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada mereka yang non muslim pun diajarkan etika komunikasi tersebut.

Etika komunikasi kepada non muslim dijelaskan oleh Allah swt dalam QS.

Taha [20:44];

⁹⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, t.th), 46.

⁹⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 281.

⁹⁸ Toto Tasmara, *op.cit.*, h. 37

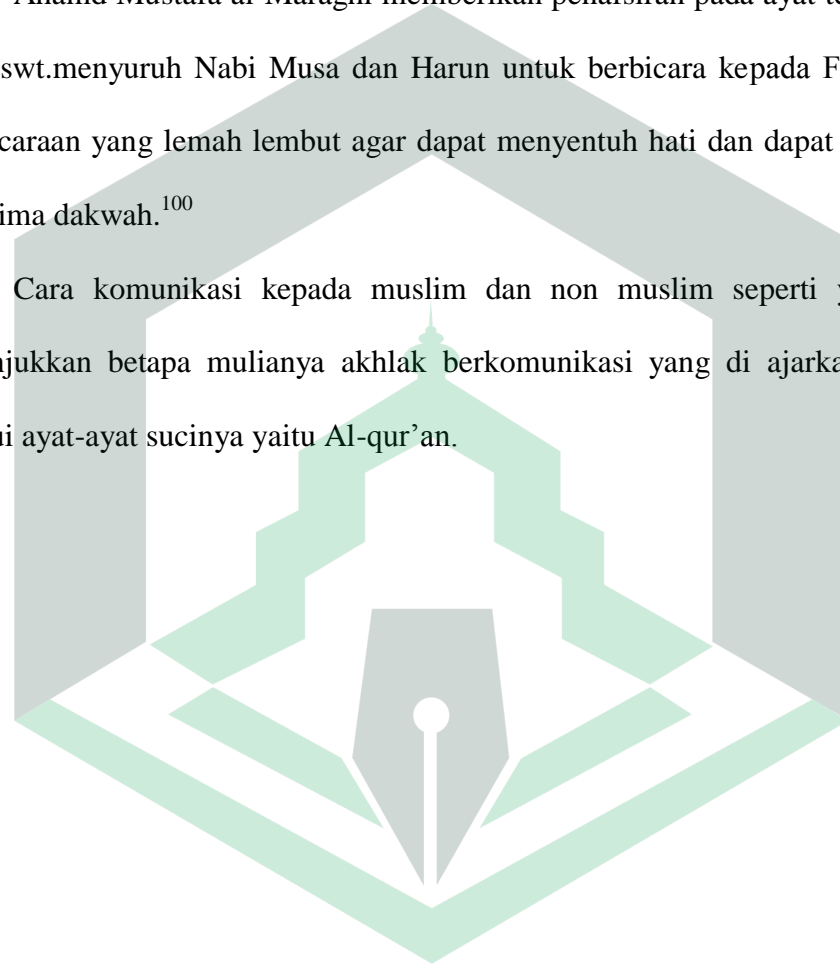
﴿خَشِيَ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ دَلِيلِنَا قَوْلًا لَهُ رَفُوفًا﴾

Terjemahannya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".⁹⁹

Ahamd Mustafa al-Maraghi memberikan penafsiran pada ayat tersebut bahwa Allah swt.menyuruh Nabi Musa dan Harun untuk berbicara kepada Fir'aun dengan pembicaraan yang lemah lembut agar dapat menyentuh hati dan dapat tertarik untuk menerima dakwah.¹⁰⁰

Cara komunikasi kepada muslim dan non muslim seperti yang di atas, menunjukkan betapa mulianya akhlak berkomunikasi yang di ajarkan oleh Allah melalui ayat-ayat sucinya yaitu Al-qur'an.



⁹⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 314.

¹⁰⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 16, terj. Anwar Rasyidi,dkk., (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 193.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan skripsi, penulis menggunakan beberapa metode penelitian, baik untuk memperoleh data maupun menganalisis data-data yang telah diperoleh, antara lain:

A. Metode Tematik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penafsiran Al-qur'an, yaitu metode tafsiran tematik.

Objek studi ini adalah ayat-ayat Al-qur'an dan menggunakan metode tafsir maudu'i. Al-Farmawi merumuskan prosedur metode tafsir maudu'i sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun urutan ayat sesuai dengan kronologis turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-Nusulnya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dan suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus, *mutlak* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya

bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁰¹

Metode ini menurut M. Quraish Shihab, sebaiknya melihat pengertian kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-qur'an sendiri, dengan melihat kepada bentuk dan timbangan kata yang digunakan, subjek dan objeknya serta konteks pembicaraannya.¹⁰²

B. Sumber Data

Literatur yang dikaji sebagai sumber data dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumberdata primer

Sumber data primer, yaitu sumber yang memberikan data secara langsung. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah al-Qur'an dan Hadis.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber yang sifatnya membantu sumber primer yang ada, yang merupakan data penunjang dijadikan alat bantu dalam menganalisis permasalahan yang ada. Dalam kaitannya dengan hal ini, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah berbagai buku yang relevan dengan judul, jurnal, ensiklopedia, juga data dari internet.

¹⁰¹ Abd. Al-Hay al-Farmawi, *al-Bi'ayah fi al-Tafsir al-Maud'i; Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*, ter. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudu'i dan Cara Penerapannya* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51-52.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsidan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. XXV; Bandung: Mizan, 2003), h. 114.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang berarti semua sumber datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topic yang dibahas. Karena studi ini menyangkut al-Qur'an al-Karim secara langsung, maka sumber pertama dan utamanya adalah kitab suci al-Qur'an. Sumber lainnya adalah kitab-kitab tafsir baik beraliran asari (*tafsir bi al-Ma'tsur*)¹⁰³ maupun *al-Ra'yi* (*tafsir bi al-Ra'y*) serta kitab-kitab hadis.¹⁰⁴ Termasuk juga berbagai tulisan-tulisan seperti makala, buku dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Data dan informasi yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data ditelaah dengan teliti. Kemudian dilakukan klasifikasi dan pengelompokan data sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Sedangkan untuk pelacakan ayat-ayat al-Qur'an dalam pembahasan topik, dipergunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*. Selain itu untuk mengambil perbandingan penggunaan terjemahan istilah dalam bahasa Indonesia penulis juga merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia serta berbagai kamus istilah yang relevan.

¹⁰³Tafsir *bi al-Ma'tsur* adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an atau dengan hadis Nabi saw. Atau apa yang dating dari sahabat, atau tabi'in. M. Husein al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Cet. V; Cairo: Maktabah al-Wahbah, 1992), h. 154.

¹⁰⁴Tafsir *bi al-Ra'y* adalah penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan akal atau ijtihad setelah *mufasssir* mengetahui dan menguasai dengan benar makna perkataan orang Arab dan lafal-lafal bahasa Arab serta maksud (*dalalah*) nya. *Ibid*, h. 246.

Adapun teknik kutipan yang digunakan yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip langsung dari sumber dengan tidak mengalami perubahan.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu merupakan kutipan dari hasil bacaan yang diuraikan dalam bentuk ikhtisar atau dalam bentuk saduran tanpa mengurangi makna dan tujuannya.
- c. Analisis, yaitu menganalisis hal-hal yang berhubungan dengan inti permasalahan yang dibahas.

2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Mengingat penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) maka teknik yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan cara menelaah data hasil dari teknik pengumpulan data, kemudian dilakukan klasifikasi dan pengelompokan data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji.

Karena objek yang dikaji berupateks-teks al-Qur'an yang terhimpun dalam beberapa surat dan terfokus pada sebuah tema, yang memfokuskan cara kerjanya dengan menggunakan metode tematik, seperti yang telah dijelaskan. Sebagai penelitian kepustakaan, penelitian ini bercorak deskriptif dan bersifat kualitatif,¹⁰⁵ maka data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi, yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan

¹⁰⁵Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Cet. XI; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 3.

karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁰⁶ Sehingga tampak dari segala aspek dan menilainya dengan criteria pengetahuan yang sah.

3. Teknik Interpretasi Data

Teknik interpretasi data dalam prakteknya analisis data mencakup teknik-teknik interpretasi, sebagai berikut:

a. Interpretasi sistematis

Dalam teknik interpretasi ini, pengambilan kandungan ayat berdasarkan kedudukannya dalam surat tempat ia berada atau kedudukannya di antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Kandungan ayat-ayat seperti ini dikenal dengan *munasabah ayat* (perpautan ayat).

b. Interpretasi sosio-historis

Di sini data ditafsirkan dengan menggunakan data sejarah berkenaan kehidupan masyarakat Arab dan sekitarnya semasa al-Qur'an diturunkan. Termasuk juga riwayat-riwayat yang berkenaan dengan sebab-sebab turunnya sebuah ayat. Penggunaan unsur ini dalam menafsirkan al-Qur'an mengacu pada kenyataan bahwa ayat-ayat al-Qur'an ada yang diturunkan berkenaan dengan kasus yang terjadi, baik sebelum ataupun sesudah ayat bersangkutan diturunkan atau berkenaan dengan keadaan masyarakat ketika itu.

¹⁰⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 163.

BAB IV

AKHLAK BERKOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

A. Prinsip Akhlak Berkomunikasi dalam Al-qur'an

Dalam Al-qur'an terdapat beberapa istilah akhlak berkomunikasi yang menjadi landasan terbentuknya akhlak mulia dalam berkomunikasi terhadap sesama manusia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang Benar dan Tepat)

Qaulan sadidan, artinya pembicaraan yang benar, jujur (Pichall menerjemahkannya *sraigh to the point*), lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut Al-qur'an adalah berkata benar. Ada beberapa makna benar sesuai dengan kriteria kebenaran Al-qur'an. Salah satunya adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Buat orang lain, ucapan yang benar, tentu ucapan yang sesuai Al-qur'an, sunnah, dan ilmu.¹⁰⁷ Al-quran menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk pada alkitab, petunjuk dan ilmu. Firman Allah dalam (QS. Luqman: [31;20])

مِنَ النَّاسِ وَمِنَ بَاطِنَةِ ظَهْرِهِ نِعْمَةٌ عَلَيْهِمْ وَأَسْبَغَ الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا لَكُمْ سَخَّرَ اللَّهُ أَنْ تَرَوْا الْمُرُ
 ① مُنِيرٍ كَتَبَ وَلَا هُدًى وَلَا عِلْمٍ يَغَيِّرُ اللَّهُ فِي تَجَدُلٍ

¹⁰⁷ Irpan Kurniawan, *etika Pola Komunikasi dalam a-Qur'an*, (UIN Syarifuddin Hidayatullah Jakarta: Jakarta, 2011), h. 55.

Terjemahnya:

Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.¹⁰⁸

Kata *sadida* mempunyai arti adalah tepat, benar, atau sesuatu yang tepat dan benar.¹⁰⁹ Adapun *qaulan sadidan* diartikan sebagai suatu pendapat atau perkataan tepat dan benar serta argumentatif. As-Suyuti dan al-Mahalli, mendefinisikan *qaulan sadidan* sebagai suatu perkataan yang dikehendaki oleh setiap orang dan diridhai oleh Allah swt. yakni setiap perkataan yang menciptakan kemaslahatan kepada sesama manusia dan ketaatan kepada Allah swt.¹¹⁰

Ungkapan *qulan sadidan*, terdapat di dua tempat dalam Al-qur'an yaitu di surat al-Nisā ayat 9 dan al-Ahzab ayat 70.

Dalam QS.al-Nisā: [4;9] Allah berfirman:

سَدِيدًا قَوْلًا وَلِيَقُولُوا لِلَّهِ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا أَوْ أضعَفَادُرِيَّةَ خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكَوَالْوَالِدِينَ وَلِيَخْشَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.¹¹¹

¹⁰⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segerah, 2013), h. 413.

¹⁰⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Edisi II, (Cet. XXV; Pustaka Progresif: Surabaya, 2002), h. 620.

¹¹⁰ Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli, *Hasyiyah as-Sawi 'ala Tafsir Jalalaini Juz III* (Beirut: darul al-Fikri, 2004), h.67.

¹¹¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 78.

Ayat ini terkait dengan peristiwa menjelang kematian, ada orang yang sedang menanti ajal, ada ahli waris, ada yang akan mejadi wali dari yang akan ditinggal, dan ada penjenguk. Kepada semuanya Allah memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya dan mengucapkan perkataan yang benar (*qaulan Sadidan*). Bagi pengunjung mengucapkan perkataan yang benar adalah penuntun orang yang sedang menanti ajal untuk bertaubat, mengucapkan kalimat syahadat, baik sangkah dengan Allah, menuntutnya untuk tidak berwasiat lebih dari sepertiga hartanya. Bentuk perkataan yang benar bagi wali yang akan menerima amanah mengurus anak-anak yang akan ditinggalkan adalah dengan mengatakan dan memperlakukan mereka sebagaimana mereka memperlakukan anak mereka sendiri. Bagi ahli waris yang menyaksikan saat-saat ajal menjemput, bentuk *qaulan sadidan* adalah dengan tidak membuat khawatir orang yang akan meninggal karena rebut membicarakan harta di hadapannya.¹¹²

Sayyid Qutub menjelaskan dalam tafsirnya ayat ini menggambarkan anak keturunan mereka yang patah sayapnya, dengan tidak ada yang menaruh kasih sayang dan melindunginya. Dilukiskan demikian kepada mereka tentang anak-anak yatim yang urusannya diserahkan kepada mereka setelah anak-anak itu kehilangan atau ditinggal orang tuanya.¹¹³

¹¹²Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Cet. II; Prenamedia Group: Jakarta 2017), h. 94.

¹¹³ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di bawah Naungan al-Qur'an*, jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 287.

Ayat ini ditujukan kepada yang berada disekeliling seorang yang sakit dan diduga segerah meninggal.¹¹⁴ Muhammad Sayyid Thantawi yang dikutip oleh M.Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada semua pihak, siapapun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil berucap yang benar dan tepat.¹¹⁵

Kata *sadidan* terdiri dari huruf *sin*, dan *dal* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris, menunjukkan kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Itu berarti istiqamah dan konsisten kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran.¹¹⁶ Kata ini disandarkan kepada seseorang yang menyampaikan suatu ucapan yang benar dan tepat pada sasarannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata *sadidan* dalam ayat ini tidak sekedar berarti benar, akan tetapi dapat juga berarti tepat pada sasaran.

Dari kata *sadidan* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan, jika disampaikan harus dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 426.

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ *Ibid.*

yang disampaikan harus mendidik.¹¹⁷ Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya kata *as-Sadid* artinya adil dan benar.¹¹⁸

Sayyid Quthub mengatakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini berpesan agar mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yatim yang dididik dan dipelihara, sebagaimana memelihara harta mereka.¹¹⁹

Dengan mengamati pandangan para ahli tafsir di atas terhadap kalimat *qaulan sadidian* pada ayat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *qaulan sadid* jika dipandang dari segi konteksnya maka ayat ini mengandung makna kekhawatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap keadaan anak-anaknya yang telah dititipkan kepada sanak kerabatnya agar kiranya para wali dapat berlaku adil, jujur, berkata yang baik dan benar, serta memperlakukannya selayaknya anak kandung.

Sedangkan dalam QS.al-Ahzab [33:70] Allah berfirman;

سَدِيدًا قَوْلًا وَقُولُوا لِلَّهِ انْقِوَاءً أُمَّنُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,¹²⁰

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan kepada salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan

¹¹⁷ Ibn Katsir, *tafsir al-Qur'an al-Adzim* jilid I, (Libanon: al-Maktabah as-Salmiyah, 1994), h.421.

¹¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī* jilid IV, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Herry Noer Ali (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 340.

¹¹⁹ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, *op.cit.*, h. 287.

¹²⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, ...*op.cit.*, h. 427.

perkataan yang *sadid*. Atau dengan istilah lain *qaul sadid* memduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan *qaul sadid*, terdapat banyak penafsiran, antara lain perkataan yang jujur dan tepat. Perkataan yang tepat itu terkandunglah kata yang benar.

Menurut Thahir Ibn ‘Syur yang dikutip oleh M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *qaul* menurutnya merupakan suatu pintu yang sangat luas, baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Sekian banyak hadis yang menekankan pentingnya memperhatikan lida dan ucapan-ucapannya. Selanjutnya dia mengatakan bahwa perkataan yang tepat menyangkut sabda para nabi, ucapan para ulama, dan para penutur hikamah. Membaca Al-qur’an dan meriwayatkan hadis termasuk dalam hal ini. Demikian juga tasbih, tahmid, dan adzan.¹²¹

Perintah umum untuk bertakwa dan mengucapkan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*) bermakna bahwa perintah ini bukan khusus untuk tema tertentu seperti yang disebutkan dalam surat al-Nisā di atas, tetapi bertakwa dan berkata yang benar adalah perintah umum untuk semua bidang kehidupan,¹²² agar memperoleh kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat.

2. *Qaulan Balighan* (perkataan yang sampai pada tujuan)

Ungkapan *qaulan balighan* secara bahasa berarti perkataan yang sampai pada maksud, berpengaruh dan berbekas pada jiwa. Ungkapan ini terdapat dalam QS. al-Nisa[4: 63], Allah berfirman;

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op.cit.*, h. 330.

¹²² Harjani Hefni, *Komunikasi Islam, op.cit.*, h. 94.

بَلِيغًا قَوْلًا أَنْفُسِهِمْ فِي هَمِّ وَقُلِّ وَعِظُهُمْ عَنْهُمْ فَأَعْرَضَ قُلُوبِهِمْ فِي مَا اللَّهُ يَعْلَمُ الَّذِينَ أَوْلَيْتِكَ

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.¹²³

Turunnya ayat ini karena terjadi peristiwa, yaitu pertengkaran antara seorang sahabat Anshar dan seorang Yahudi. Sang Yahudi meminta berhakim kepada Muhammad, dan si sahabat meminta berhakim kepada Ka'ab bin Al-Asyraf, yaitu salah seorang pemuka Yahudi.¹²⁴

Sayyid al-Alushi al-Baghdadi dalam *Rūh al-Ma'āni fī Tafsir Al-qur'an al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsāni* yang dikutip oleh Harjani Hefni, berpendapat bahwa orangseperti ini punya cara tersendiri untuk berkomunikasi dengan mereka. Allah memandu nabi Muhammad saw. Agar berpaling dari mereka, tidak menghabiskan waktu untuk melayani mereka, dan memberikan nasehat kepada mereka dengan kata-kata yang bisa sampai ke dalam relung-relung hati mereka. Imam al-Alusi mengatakan bahwa *qaulan balighan* untuk orang munafik adalah dengan menyampaikan kepada mereka hal-hal yang membuat mereka gelisah dengan sepak terjang mereka dan merasakan takut dengan apa yang telah mereka lakukan. Seperti mengatakan kepada mereka bahwa apa yang mereka sembunyikan dalam hati tidak mungkin tersembunyi di mata Allah. Bahkan perlu juga menyampaikan semacam

¹²³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 88.

¹²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* jilid I, diterjemahkan oleh: Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2004), h. 479-480.

ancaman bahwa sepak terjang yang mereka lakukan bisa berdampak buruk bagi mereka, bisa saja mereka dibunuh atau dihabisi karena penghianatan yang mereka lakukan.¹²⁵

Ayat ini juga mengajarkan kepada pembacanya bahwa *qaulan balighan* lebih efektif kalau disampaikan dengan cara ‘*wa qul lahum fi anfusihim*’ (katakanlah pada diri mereka) artinya, jangan menyampaikan pesan yang terkait dengan pribadi seseorang didepan khalayak, tetapi berbicaralah dua mata dan hanya dengan orang yang dimaksud. Jika kata-kata yang dipilih merasuk kedalam sanubari mereka ditambah dengan cara yang lemah lembut dan tidak menegur mereka di depan publik, perpaduan dua metode itu sangat membantu komunikator untuk mengubah cara pandang dan sikap komunikan.¹²⁶

Kata *balighan* terdiri dari huruf-huruf ba’, lam, dan ghain. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna cukup, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan.¹²⁷ Kata *balighah* merupakan bentuk masdar dari *balagah*, yang berarti sampai, atau sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain.¹²⁸

Dalam hal ini para ahli *balagah* (ahli sastra) sebagaimana dikutip Quraish Shihab mengatakan bahwa suatu pesan atau perkataan baru dianggap *balighah* apabila

¹²⁵ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam, ... op.cit.*, h. 89.

¹²⁶ *Ibid*, h. 90.

¹²⁷ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al Misbah, ...op.cit.*, h. 596.

¹²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, ...op.cit.*, h. 107.

memenuhi beberapa kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah: a) penggunaan kalimat mencakup seluruh pesan yang ingin disampaikan, b) kalimatnya tidak berulang-ulang, dan juga tidak terlalu pendek atau singkat sehingga pengertiannya menjadi kabur, c) kosa kata yang digunakan tidak terkesan asing bagi komunikan, d) kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan komunikan, e) tata bahasanya tepat dan jelas.¹²⁹

Hamka mengatakan bahwa *qaulan balighan* adalah kata yang samapai ke dalam lubuk hati, yaitu kata yang mengandung *fashahat* dan *balaghat*.¹³⁰

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa *qaulan balighan* adalah Sebuah ungkapan deskriptif. Seakan-akan perkataan itu memberi bekas secara langsung di dalam hati. Itu adalah perkataan yang mempersuasi mereka untuk sadar kembali, bertobat, bersikap istiqamah, dan merasa tenang di bawah lindungan Allah dan jaminan Rasul-Nya.¹³¹

Sedangkan Hasbi ash-Siddieqy, menjelaskan bahwa *qaulan sadidan* adalah cara berkomunikasi dengan memberikan nasehat, menyampaikan penjelasan-penjelasan yang mampu memberikan pengaruh yang kuat kepada hati nuraninya, sehingga tergeraklah hatinya untuk memperbaiki akhlak dan akidahnya.¹³²

Dari beberapa pendapat para ulama di atas maka dapat dipahami bahwa *qaulan balighan* adalah cara berkomunikasi kepada seseorang dengan memberikan perkataan yang dapat membekas dalam hatinya, yang dilakukan ditempat yang tidak

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Jilid II, ...*op.cit.*, h. 468.

¹³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, *op.cit.*, h. 180.

¹³¹ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilali ...*, *op.cit.*, h. 404.

¹³² Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, vol. 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 552.

terdapat banyak orang, berupa nasehat dengan cara yang lemah lembut sehingga dapat menggerakkan hatinya untuk memperbaiki akhlak ketika akan berkomunikasi dengan sesamanya.

3. *Qaulan Ma'rūfan* (perkataan yang baik)

Secara bahasa arti *ma'ruf* adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur dengan demikian *qaulan ma'rufan* sebagai perkataan yang baik dan pantas. Baik artinya sesuai dengan norma dan nilai, sedangkan pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya.¹³³

Kata *ma'rūfa* berasal dari kata '*arafa*, yang mengandung pengertian dengan secara baik, ramah, atau perkataan yang baik.¹³⁴ Berknaan dengan *qaulan ma'rūfa*, Qurash Shihab mengungkapkan bahwa dalam Al-qur'an sungguh sangat banyak dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia. Dimana tidak hanya beri larangan dalam bentuk kemungkaran, seperti membunuh, menyakiti badan, mengambil harta tanpa alasan yang benar, bahkan sampai menyakiti hati orang dengan menceritakan aib dibelakangnya walaupun diiringi dengan pemberian materi kepada orang yang disakiti. Disamping itu Al-

¹³³ M. Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, t.th)

¹³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, ..op.cit.*, h. 921.

Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya memperlakukan saudaranya dengan benar dan didudukan atau diposisikan secara wajar.¹³⁵

Sayyid al-Alusi, yang dikutip oleh Harjani Hefni, berpendapat bahwa *ma'ruf* artinya kebaikan dunia maupun akhirat.¹³⁶ Ungkapan ini disebutkan empat kali dalam Al-qur'an dengan menampilkan empat peristiwa yang berbeda-beda. Empat ayat itu adalah QS. al-Baqarah ayat 235, QS. al-Nisa ayat 5 dan 8, QS. al-Ahzab 32. Dalam tulisan ini kajian akan difokuskan pada QS. al-Baqarah ayat 235 dan al-Nisā ayat 5.

Surat al-Baqarah ayat 235 memuat perintah Allah agar berkata dengan bahasa yang tidak vulgar untuk meminang wanita yang ditinggal mati atau dicerai oleh suaminya. Allah berfirman:

نَسْتَدْكُرُوهُنَّ أَنْكُمُ اللَّهُ عَلِمَ أَنْفُسِكُمْ فِي أَكُنْتُمْ أَوِ النَّسَاءِ خُطْبَةٍ مِنْ بِهِ عَرَضْتُمْ فِيمَا عَلَيْكُمْ جُنَاحَ وَلَا
 لَمْوَأَ أَجَلَهُ وَالْكِتَابِ يَبْلُغُ حَتَّى النِّكَاحِ عُقْدَةَ تَعَزَّمُوا أَوْلَاءَ مَعْرُوفًا قَوْلًا تَقُولُوا أَنْ إِلَّا سِرًّا تَوَاعَدُوهُنَّ لَا وَلَكِ
 حَلِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ أَنْ وَأَعْلَمُوا أَفَّا حَذَرُوهُ أَنْفُسِكُمْ فِي مَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَنْ وَأَع

Terjemahnya:

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. II; Mizan: Bandung, 2007), h. 354.

¹³⁶ Harjani Hefni, *komunikasi Islam, ... op.cit.*, h. 82.

hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.¹³⁷

Tuntunan berikut ditujukan kepada para pria yang ingin kawin, yakni tidak ada dosa bagi kamu yang meminang wanita-wanita yang telah bercerai dengan suaminya dengan perceraian yang bersifat bain, yakni yang telah putus hak bekas suaminya untuk rujuk kepadanya kecuali dengan akad nikah.¹³⁸

Tidak ada dosa bagi seseorang yang meminang wanita-wanita pada saat masa iddah mereka, dengan syarat pinangan itu disampaikan dengan sindiran, yakni tidak tegas dan terang-terangan menyebut maksud menikahnya. Sindiran itu seperti; “mudah-mudahan saya mendapat jodoh yang baik”. Rasul saw. ketika meminang Ummu Salamah dengan sindiran, berkata kepadanya; “Anda telah mengetahui bahwa saya adalah Rasulullah dan pilihan-Nya, dan anda pun telah mengetahui kedudukan saya di tengah masyarakat”.¹³⁹

Ayat ini secara mutlak melarang para pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani masa iddah, tetapi kalau ingin mengucapkan kata-kata kepadanya, hendaklah mengucapkan kata-kata yang ma'ruf, yaitu yang sopan dan terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yaitu sindiran yang baik.¹⁴⁰

Hamka dalam tafsirnya memaknai kata yang ma'ruf yaitu kata yang sopan, yaitu sindiran yang halus.¹⁴¹ Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, As-Saddi, as-Sauri, dan Ibnu Zaid, makna *qaulan ma'rufan* yaitu apa yang sebelumnya

¹³⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 38.

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...op.cit.*, h. 476.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, ...h. 477.*

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 477.

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar...op.cit.*, jilid 2, h. 242.

diperbolehkan, yaitu melakukan lamaran dengan sindiran, dengan sindiran yang halus, seperti; “sesungguhnya aku berhasrat kepadamu”,¹⁴² atau kalimat-kalimat semisal.

Dalam QS.al-Nisā4: 5 Allah berfirman:

﴿مَعْرُوفًا قَوْلًا لَهُمْ وَقُولُوا وَأَكْسُوهُمْ فِيهَا وَأَرْزُقُوهُمْ قِيمًا كَمَا كَرَّمَ اللَّهُ جَعَلَ الَّتِي أَمْوَالِكُمُ السُّفَهَاءُ تُؤْتُوا وَلَا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.¹⁴³

Ayat di atas merekam tentang peristiwa anak yang belum dewasa atau sudah dewasa tetapi tidak mampu mengololah uang yang ditinggalkan oleh ahli warisnya. Kalau mereka mau mengambil harta mereka yang dititipkan kepada wali mereka, di prediksi harta itu akan habis sia-sia. Dalam kondisi seperti itu diperintahkan kepada wali untuk berkata makruf terhadap mereka.¹⁴⁴

Kata ma'ruf disini artinya mengatakan kepada mereka perkataan bijak agar mereka mengerti kenapa harta itu tidak diserahkan langsung kepada mereka tanpa menyinggung perasaan mereka.¹⁴⁵

Hasby Ash-Siddieqy, berpendapat bahwa, ayat diatas menjelaskan tentang keharusan bagi wali anak-anak yatim dan wali orang *safih* (belum sempurna akalnya)

¹⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir al - Qur'an al - Adzim...*, h. 34

¹⁴³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 77.

¹⁴⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...op.cit.*,h. 83.

¹⁴⁵ *Ibid.*,h. 84.

untuk menjaga dan memelihara harta-harta mereka. Menurut Hasby, para wali dilarang untuk memberikan harta kepada mereka (anak yatim dan orang *safih*). Jika pemberian tersebut tidak mendatangkan masalah.¹⁴⁶ Larangan pemberian harta ini dikarenakan anak yang belum dewasa ataupun sudah dewasa tidak mampu mengelola harta yang ditinggalkan oleh ahli warisnya.

Selanjutnya Hasby menjelaskan bahwa, selain memelihara, menjaga dan mengelola harta yang berada dalam pengurusannya, seorang wali juga harus berkata kepada mereka dengan *qaulan ma'rufan* yaitu dengan kata-kata yang lembut dan sikap mendidik, yang tidak menyinggung perasaannya. Pergauli dan perlakukan mereka seperti memperlakukan anak sendiri dengan belas kasih. Dengan cara itu, diharapkan mereka akan memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi masa depannya.¹⁴⁷ Ibnu Katsir memaknai *qaulan ma'rufan* dengan kata-kata yang baik. Yaitu dalam kebaikan dan silaturahmi.¹⁴⁸

Para mufasir menyebutkan dalam tafsir "Ucapan yang bagus" dengan beberapacam. Pertama: Ibn Juraij dan Mujahid mengatakan bahwa itu adalah hal yang bagus dari berbakti dan menyambung sanak famili (silaturahmi). Ibn Abbas mengatakan bahwa itu seperti mengatakan: "Apabila aku beruntung dalam perjalananku ini maka aku melakukan sesuatu padamu seperti kamu adalah ahlinya. Jika akumenjarah dalam perangku maka aku akan memberikan padamu". Kedua: Ibn

¹⁴⁶Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid, op.cit.*, h. 488.

¹⁴⁷*Ibid.*, h. 489.

¹⁴⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al - Qur'an al - 'Adzim* jilid I..., 417-419.

Zaid mengatakan bahwa itu adalah doa seperti mengatakan: “semoga Allah menyehatkan kita dan padamu semoga Allah memberkahimu”.¹⁴⁹

Dari penafsiran para ulama terhadap kedua ayat di atas terkait dengan kata *qaulan ma'rufan*, maka kata ma'rufan di sini dipahami dalam arti yang dikenal oleh masyarakat. Perintah mengucap yang ma'ruf, mencakup carapengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan. Dengan demikian, ini menuntut suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan orang.

Kalimat *qaulan ma'rufan* tidak hanya ditujukan kepada orang yang khusus seperti yang diterangkan pada kedua ayat di atas, melainkan perkataan tersebut mencakup seluruh umat manusia.

4. *Qaulan karīman* (perkataan yang mulia)

Qaulan karīman secara bahasa berarti perkataan yang mulia dan berharga. Lawan dari mulia dan berharga adalah murahan atau tidak punya nilai.¹⁵⁰

Kata *karīman* adalah bentuk masdar dari kata *karuma*, yang berarti mulia. Jika kata tersebut disandarkan kepada Allah swt. yakni *karim*, maka berarti Allah Yang Maha Mulia. Bila disandarkan kepada manusia maka mempunyai arti kebaikan budi atau perilaku dan kemuliaan akhlak.¹⁵¹

Ungkapan ini diabadikan dalam (QS. al-Isra' ayat [17: 23])

¹⁴⁹ Digilib.uinsby.ac.id, diunduh Tanggal 17 Agustus 2019.

¹⁵⁰ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam... op.cit.*, h. 85.

¹⁵¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, ...op.cit.*, h. 1203.

آتُقْل فَلَا كِلَا هُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكِبْرَ عِنْدَكَ يَبْتَغْنَ إِمَّا أَحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَفَضِي ۞
 كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أُفِيهِمُ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah"¹⁵² dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.¹⁵³

Kata *karīman* biasa diterjemahkan mulia. Kata ini terdiri dari huruf-huruf kaf, ra', dan mim yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya.¹⁵⁴

Ibnu Katsir dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa anak dilarang untuk memperdengarkan sesuatu kepada orang tua kata-kata yang kasar dan tidak sopan, bahkan sepele kata "ah" atau "uh". Dan dilarang untuk membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang di antara mereka, tetapi hendaklah mengucapkan kata-kata yang hormat, sopan, lemah lembut di hadapan mereka. Ayat di atas menegaskan perintah untuk berkata kepada orang tua dengan perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, keluar dari mulut orang yang beradab dan bersopan santun.¹⁵⁵ Beliau juga mengatakan bahwa di antara wujud dari *qaulan karīman* itu adalah berkata lembut, beradab, santun, dan menghormati.¹⁵⁶

¹⁵² Mengucapkan kata "ah" kepada orang tua tidak di bolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau atau memperlakukan mereka lebih kasar daripada itu.

¹⁵³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 284.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah, ...op.cit.*, h. 445.

¹⁵⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, jilid 3, *op.cit.*, h. 142-143.

¹⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, juz 3...h. 34.

Al-Alūsi yang dikutip oleh Harjani Hefni mengatakan bahwa *qaulan karīman* adalah perkataan yang indah dan tidak bengis. Beliau memberikan contoh bagaimana beliau memberikan contoh bagaimana memanggil ibu dan bapak dengan panggilan yang mereka sukai, dan bagaimana memilih kata terindah untuk menjawab panggilan mereka. Intinya, *qaulan karīman* adalah ungkapan yang indah dan penuh dengan adab sehingga orang yang diajak bicara merasa bahagia, dihormati, dan dimuliakan. Dengan *qaulan karīman* orang yang berbicara juga menjadi mulia dan berharga, tidak hina dan murahan.¹⁵⁷

Hasby Ash-Siddieqiy dalam tafsirnya berpendapat bahwa, ayat di atas menyatakan tidak ada sesuatu nikmat yang diterima oleh manusia yang lebih banyak daripada nikmat dari Allah. Sedangkan berikutnya nikmat kasih sayang dari orang tua. Karena itu orang hendaklah memulai nikmat Allah dan kemudian mensyukuri nikmat yang diberikan orang tua. Mensyukuri nikmat Allah adalah dengan tidak menyembah kepada selainnya. Menurut Hasby ibadah adalah puncak kebesaran yang harus dipersembahkan kepada Allah. Yang demikian itu tidak layak diberikan, kecuali kepada yang mempunyai nikmat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan agar tidak menyembah kepada selain-Nya.¹⁵⁸

Setelah mensyukuri nikmat Allah, selanjutnya mensyukuri nikmat kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Caranya adalah dengan jalan tidak mengerluarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya, dan apabila ada sesuatu yang

¹⁵⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam, ...op.cit.*, h. 86.

¹⁵⁸ Teungku Muhammad Hasby Ash Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, ed.3., Vol. 2, (Cet. I; Jakarta: Cakrawa Publishing, 2011), h. 642.

tidak disenagi maka bersabarlah.¹⁵⁹ Janganlah membentak-bentak atau mengeruhkan perasaan kedua orang tua dengan ucapan-ucapan. Begitu pula tidak membantah ucapannya dengan cara yang menyakitkan hati. Dan hendaklah berbicara bersama kedua orang tua dengan kata-kata atau ucapan yang baik, yang disertai penghormatan yang sesuai dengan adab (akhlak) dan etika.¹⁶⁰

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa *qaulan karīman* adalah perkataan atau ungkapan yang baik, indah, santun, dan disertai dengan penghormatan, sehingga orang yang diajak berbicara merasa dihargai dan dimuliakan, begitupun dengan orang berbicara menjadi terhormat dan mulia.

5. *Qaulan Layyinah* (perkataan yang lembut)

Ungkapan *qaulan layyina* secara bahasa berarti ungkapan yang lemah lembut.¹⁶¹ Kata *layyina* adalah bentuk masdar dari *katalana*, yang mempunyai arti lunak, lemas, lemah lembut, halus akhlaknya.¹⁶² Ungkapan ini terdapat dalam (QS. Thāha [20:44]);

﴿حَشَىٰ أَوِيْتَدَّ كَرَّ لَعْلَهُ، لَيِّنًا قَوْلًا لَهُ، فَقُولَا﴾

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".¹⁶³

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 643.

¹⁶⁰ Teungku Muhammad Hasby Ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, 2011, Vol. 1, h. 488.

¹⁶¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam, ...op.cit.*, h. 90.

¹⁶² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, ...op.cit.*, h. 1302.

¹⁶³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 314.

Ayat ini memerintahkan kepada Musa dan Harun untuk pergi menemui Fir'aun yang telah melampaui batas dengan menindas secara kejam Bani Israil. Dalam Tafsir Ibnu Katsir diperjelas dengan uraian: pergilah kamu berdua kepadanya dan berbicaralah dengan kata-kata yang lemah lembut, serta bersikaplah simpatik dan bersahabat padanya. Cobalah sadarkan dia tentang dirinya sendiri yang tak kurang dan tak lebih hanyalah seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku. Dan janganlah kamu berdua lalai, selalu ingatlah kepada-Ku dan menyebut nama-Ku selagi kamu menjalankan tugas suci ini. Dan dengan membawa kecakapanmu menyampaikan keterangan dan dalil-dalil yang kuat dan hujjah-hujjah yang tidak dapat dibantah, mudah-mudahan dia (Fir'aun) menyadari akandirinya dan takut kepada-Ku.¹⁶⁴

Dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Ikrimah, telah disebutkan bahwa yang dimaksud *faqulan qaulan layyinan*, adalah ucapan “Tidak ada Tuhan selain Allah”. Sedangkan dari riwayat Amr Ibnu Ubaid dari al-Hasan al-Basri yang dimaksud *faqulan qaulan layyinan*, yaitu Musa diperintahkan untuk menyampaikan kepada Fir'aun kalimat berikut, “Sesungguhnya engkau mempunyai Tuhan, dan engkau mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu ada surga dan neraka.”¹⁶⁵

Hasby ash-Siddieqy menafsirkan ayat di atas bahwa Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk pergi kepada Fir'aun dan debatlah dia dengan hujjah-hujjah yang kuat, karena Fir'aun telah melampaui batas dengan mengaku dirinya sebagai

¹⁶⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al - Qur'an al - 'Adzim* jilid III..., *op.cit.*, h. 142-143.

¹⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al - Qur'an al - 'Adzim* jilid III..., h. 34-35.

Tuhan. Menurut Hasby seruan ayat ini dikhususkan kepada Fir'aun, sedangkan yang sebenarnya tujuan dari ayat ini adalah Mesir, mengingat apabila Fir'aun telah tunduk kepada seruan itu maka tunduk pula seluruh orang Mesir.¹⁶⁶

Musa dan Harun merupakan dua rasul yang diutus untuk umatnya Bani Israil. Namun demikian diutusnya Musa dan Harun untuk mendebat Fir'aun tidak laintujuannya adalah untuk membebaskan Bani Israil dari penindasan firaun dan memasukkan mereka kedalam syariat yang benar.¹⁶⁷

Dari pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *qaulan layyina* merupakan perkataan yang lemah lembut, dengan menggunakan kata-kata yang menarik, supaya lebih berkesan pada jiwa lawan bicara. Dapat juga dipahami bahwa bukan hanya perkataan yang lemah lembut tetapi bagaimana pembicaraan itu bisa diterima oleh lawan bicara sehingga perkataan tersebut dapat berkesan pada jiwanya, dengan menggunakan kata-kata yang menarik.

6. *Qaulan Maysūran* (perkataan yang ringan)

Menurut bahasa *qaulan maysūran* artinya adalah perkataan yang mudah. *Maysūr* adalah *isim maf'ul* dari *yusr* yang artinya mudah.¹⁶⁸ Kata *maysūran* bentuk masdar dari *yassara*, yang mempunyai arti mudah atau gampang.¹⁶⁹ Ungkapan ini terdapat dalam (QS. al-Isra' [17: 28])

¹⁶⁶ Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, ed. 3, Vol. 3 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 43.

¹⁶⁷ *Ibid.*, h. 43.

¹⁶⁸ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam, ... op.cit.*, h. 86.

¹⁶⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, ...op.cit.*, h. 1588.

﴿مَيْسُورًا قَوْلًا لَهُمْ فَقُلْ تَرْجُوهُنَّ مِنْ رَبِّكَ مِنْ رَحْمَةٍ ابْتَغَاءَ عَنْهُمْ تُعْرَضْنَ وَإِمَامًا﴾

Terjemahnya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.¹⁷⁰

Ayat ini turun ketika Nabi saw atau kaum muslimin menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah swt, memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa mendatang.¹⁷¹

Sayyid Quthub menjelaskan dalam tafsirnya jika seseorang tidak mempunyai apa yang bisa ditunaikan untuk para kerabat dekat, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, sedang ia merasa malu untuk bertemu mereka dan ia berharap semoga Allah memberikan rizekikepada mereka, maka hendaknya dia memberikan janji kepada mereka jika kelak dia mendapat keluasan harta. Juga hendaknya dia berkata kepada mereka dengan lemah lembut.¹⁷²

Hasby mengatakan, jika kamu berpaling karena belum bisa memberikan sesuatu kepadad mereka (kerabat, orang miskin, dan ibnu sabil) dikarenakan kamu tidak mempunyai sesuatu, sedangkan mereka meminta dan kamu malu untuk menolaknya, maka sampaikanlah kepada mereka keadaanmu dengan ucapan yang lemah lembut dan berikanlah janji kepada mereka dengan janji yang menyenangkan.

¹⁷⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, ...*op.cit.*, h. 285.

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* jilid 7...*op.cit.*, 453.

¹⁷² Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil* jilid VI...*op.cit.*,h. 250.

Menurut Hasby, *qaulan maysūran* adalah ucapan yang lemah lembut yang disertai janji yang menyenangkan.¹⁷³

Dalam tafsir Al-quran dan terjemahnya Departemen Agama disebutkan bahwa *qaul maysuran*, apabila kamu belum bisa memberikan hak kepada orang lain, maka katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa karena mereka belum menerima bantuan darimu. Sementara Hamka mengartikannya dengan kata-kata yang menyenangkan bagus, halus, dermawan, dan sudi menolong.¹⁷⁴

Jadi *qaulan maysūran* di atas memiliki arti ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, lunak, dan tidak membuat pendengar merasa kecewa, tetapi memberikan optimism pada lawan bicara. Mudah artinya bahasanya komunikatif, sehingga mudah dimengerti lawan bicaranya dan mendorongnya agar tetap mempunyai harapan.

B. Bentuk-bentuk Komunikasi Antarmanusia dalam al-Qur'an

Selain berkomunikasi dengan penciptanya dan berkomunikasi dengan diri sendiri manusia juga melakukan komunikasi dengan sesama manusia. Komunikasi dengan sesama inilah yang kemudian menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

Di dalam Islam istilah komunikasi dengan sesama manusia disebut dengan istilah *hablun minannās, ta'āruf*, dan muamalah.

¹⁷³ Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, jilid I...*op.cit.*, h. 489.

¹⁷⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid V...*op.cit.*, h. 67

Komunikasi dengan sesama manusia minimal memiliki tiga bentuk: *pertama*, komunikasi interpersonal, *kedua*, komunikasi kelompok, dan *ketiga*, komunikasi massa.¹⁷⁵

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan konsep komunikasi yang menggambarkan bentuk komunikasi antara seseorang dengan orang lain dalam suasana tatap muka. Dean Bernlund menjabarkan komunikasi antarpersonal sebagai pertemuan tatap muka dalam situasi informal yang melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan. Sedangkan John Stewart dan Gari D' Angelo melihat esensi komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi antarpartisipan, berhubungan satu sama lain lebih sebagai personel (unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan merefleksikan diri sendiri) daripada sebagai objek atau benda (dapat ditukar, diukur secara otomatis, merespon rangsangan dan kurang kesadaran diri).¹⁷⁶

Ada yang menyebutnya komunikasi antar dua orang. Komunikasi dua orang ini dalam Islam menempati posisi yang sangat penting. Di antara bentuk komunikasi ini komunikasi antara orang tua dengan anaknya, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi dengan tetangga, komunikasi antara guru dan murid, dan lain-lain.¹⁷⁷

¹⁷⁵ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Cet. II; Jakarta: Pramedia Group, 2017), h. 217.

¹⁷⁶ Saefulla dkk, *Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya* (Simbiosis Rektama Media: Bandung, 2007), h. 56.

¹⁷⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Cet. II; Prenadamedia Group: Jakarta, 2017), h. 217.

Adapun berdasarkan perkembangan, komunikasi antarpribadi adalah akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak pribadi (impersonal) pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain.¹⁷⁸

Komunikasi antarpribadi memiliki delapan karakteristik: a) melibatkan paling sedikit dua orang; b) memiliki umpan balik atau *feedback*; c) tidak harus melalui tatap muka; d) tidak harus bertujuan; e) menghasilkan beberapa pengaruh; f) tidak harus dengan kata-kata; g) dipengaruhi oleh konteks; dan h) dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise.¹⁷⁹

Dalam perspektif komunikasi Islam, menurut Husain dan lain-lain, dalam Syukur Kholil, lebih dititik beratkan kepada proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan kaedah dan prinsip komunikasi yang berdasarkan kepada Al-qur'an dan Hadis.¹⁸⁰

Salah satu jenis komunikasi interpersonal yang terdapat pada sejumlah ayat dalam Al-qur'an dapat dicontohkan pada dialog antara nabi Ibrahim dan Namrud. Dalam (QS. al-Baqarah [2:258]):

أَنَا قَالٍ وَيُمِيتُ حَيًّا ۗ الَّذِي رَبِّيٰ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِذِ الْمَلِكُ اللَّهُ أَنَّهُ أَنْ رَبِّيٰ فِي إِبْرَاهِيمَ حَاجَّ الَّذِي إِلَى تَرَأَمَ
وَأَلَّهُ كَفَرُ الَّذِي فَبُهْتَ الْمَغْرِبِ مِنْ بِهَاتِ الْمَشْرِقِ مِنْ بِالشَّمْسِ يَأْتِي اللَّهُ فَإِنَّ إِبْرَاهِيمَ قَالَ وَأُمِيتُ حَيًّا

﴿الظَّالِمِينَ الْقَوْمَ يَهْدِي لَّا﴾

Terjemahnya:

¹⁷⁸ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication*, diterjemahkan oleh Agus Maulana, (Lentera Hati: Jakarta, 2007), h. 4.

¹⁷⁹ Muhammad Budyanata dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Cet. I; Kencana: Jakarta, 2011), h. 15-20.

¹⁸⁰ Kholil dan Syukur, *Komunikasi Islam*, (Citapustaka Media: Bandung, 2007), h. 2.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.¹⁸¹

Dalam *azbab al-Nuzul*-nya, ayat ini menceritakan tentang terjadinya komunikasi antara nabi Ibrahim dengan Namrud dari Babilonia. Dia seorang raja yang diberika kekuasaan dan kerajaan yang besar, akan tetapi ia tidak bersyukur bahkan menjadi seorang yang ingkar dan zalim serta menentang nabi Ibrahim. Dalam dialog antara keduanya berkenaan tentang siapakah Tuhan itu? masing-masing dari keduanya menyampaikan jawaban dalam menjelaskan tentang Tuhan. Akan tetapi jawaban Namrud tentang Tuhan tidak sesuai dengan konsep dirinya.¹⁸²

Dalam tafsir Departemen Agama dinyatakan bahwa ayat di atas menerangkan, Namrud telah mengambil setan sebagai pemimpin dan pelindungnya, dengan sikap congkak menentang nabi Ibrahim, dan menentang dia dapat menghidupkan dan mematikan. Akan tetapi konsep diri yang salah yang ditampilkan oleh Namrud merupakan bagian dari komunikasi.¹⁸³

Al-qur'an dengan dimensi kemanusiaan, kekinian, dan keduniawiannya juga menawarkan model-model komunikasi interpersonal yang efektif, kontekstual, indah dan penuh hikmah. Salah satu model tersebut tercermin dalam percakapan antara

¹⁸¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 43.

¹⁸²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2014), h. 360.

¹⁸³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya, ...* h. 165-168.

sang ayah dan anaknya yang intim dan harmonis, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Peristiwa ini digambarkan dalam (QS. al-Saffat [37: 102]).

تَجِدُنِي تَوْمَرًا مَّا أَفْعَلُ يَتَأْتِبُ قَالَ تَرَى مَاذَا فَا نَظُرًا أَذْخُكُ أُنِي الْمَنَامِ فِي أَرَى إِيَّيْ بِنِي قَالَ السَّعَى مَعَهُ بَلَّغَ فَا مَنَا
 الصَّابِرِينَ مِنَ اللَّهِ شَاءَ إِنْ سَه

Terjemahnya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".¹⁸⁴

Komunikasi yang baik dengan dialog ini menjadi pilar penting dalam keluarga Nabi Ibrahim. Oleh karena itu, ketika mendapatkan pertanyaan dari bapaknya tentang apa pendapatnya, Ismail yang baru beranjak dewasa mampu mengungkapkan kesiapannya dengan baik. Hal tersebut menjadikan perintah Allah swt. tertunaikan dengan sangat baik sehingga Allah swt. sangat puas. Kemudian Allah memberikan hadiah berupa penebus Ismail dengan kurban sembelihan yang besar.¹⁸⁵

Bentuk komunikasi interpersonal dalam kisa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tergambar hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu yang lain, dengan perkataan yang indah, lemah lembut, dan penuh hikmah.

¹⁸⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 449.

¹⁸⁵ Dedhi Suharto, *Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 44.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi antarbudaya (kelompok) adalah sumber dan penerimaannya berasal dari budaya yang berbeda-beda. Artinya komunikasi antarbudaya terjadi bila pemberi pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya dalam bentuk ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antarorang yang berbeda yang mempunyai budaya dominan yang sama, namun mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda pula.¹⁸⁶

Onong Uchjana Effendy mengartikan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seseorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.¹⁸⁷

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, perhatikan atau abaikan, bagaimana berpikir dan apa yang dipikirkan, dipengaruhi oleh budaya. Jadi perbedaan budaya sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi.¹⁸⁸

K.S Sitaran dan Roy Cogdell menyajikan standard etika komunikasi antarbudaya (kelompok) sebagai berikut:

- a. Memperlakukan budaya khalayak dengan penghormatan yang sama diberikan terhadap budaya sendiri.

¹⁸⁶ Irpan Kurniawan, *etika Pola Komunikasi dalam a-Qur'an*, (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2011) h.40.

¹⁸⁷ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Cet. II; Alumni: Bandung, 1986), h. 5.

¹⁸⁸ Saefulla dkk, *Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya, ...op.cit.*, h.60-61.

- b. Memahami landasan budaya dan nilai-nilai orang lain.
- c. Tidak pernah menganggap lebih tinggi standard etika yang diyakininya dibandingkan dengan etika orang lain.
- d. Berusaha keras memahami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang lain.
- e. Menghargai cara berpakaian orang-orang dari budaya lain.
- f. Tidak memandang rendah orang lain karena ia berbicara dengan aksen yang berbeda dari aksen orang lain.
- g. Tidak menciptakan suasana untuk menebalkan stereotip tentang orang lain.
- h. Tidak memaksakan nilai yang diyakininya kepada orang lain yang berbeda budaya.
- i. Berhati-hati dengan symbol nonverbal yang digunakan pada budaya lain.
- j. Tidak berbicara dengan bahasa yang sama dengan orang lain dari budaya yang sama dihadapan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut.¹⁸⁹

Karena hal ini sesuai dengan firman Allah swt tentang persamaan derajat dalam (QS. al-Hujurat [49: 13])

إِنَّا أَنْفَعْنَاكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّا لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا الْبَنَاءُ يَتَأْتِيهَا

خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 60.

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁹⁰

Ketakwaan merupakan tolok ukur untuk membedakan apakah derajat seseorang itu mulia atau tidak.Tolok ukur yang digunakan manusia selama ini seperti melimpahnya materi dan kedudukan bukanlah tolok ukur yang sebenarnya. Dengan demikian, kedudukan manusia itu semua sama, kecuali ketakwaannya.¹⁹¹

Salah satu sendi ajaran Islam yang paling agung adalah pola persamaan hak yang telah disyariatkan bagi umat manusia. Semua manusia sama dalam pandangan Islam, tidak ada perbedaan antara yang hitam dan yang putih, kaya dan miskin, raja dan rakyat.¹⁹²

Pernyataan diatas dapat dipahami bahwa bentuk komunikasi kelompok di atas merupakan bentuk komunikasi kelompok secara umum. Sebagaimana yang terdapat pada ayat di atas bahwa, berkomunikasi tidaklah harus menganggap kelompok yang berbeda itu lebih rendah daripada kelompok sendiri, artinya bahwa Allah memerintahkan agar manusia saling berhubungan dengan baik satu dengan yang lainnya tanpa harus memandang perbedaan yang ada diantara mereka. Sebab Allah tidak memandang tinggi rendahnya derajat diantara manusia melainkan bagaimana bentuk ketakwaannya kepada Allah swt.

Sedangkan hidup berkelompok dalam Islam disebut dengan hidup berjamaah.Dalam Islam kehidupan berjamaah sangat dianjurkan, bahkan terwujud

¹⁹⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 517.

¹⁹¹ Irpan Kurniawan, *etika Pola Komunikasi dalam a-Qur'an, ...op.cit.*,h. 44.

¹⁹²*Ibid.*,h. 44.

dalam praktek agama.¹⁹³Proses komunikasi kelompok terlihat dari model musyawarah untuk mencapai hasil keputusan yang benar dan baik. Dalam musyawara terjadi proses komunikasi dalam menyampaikan pendapat tidak boleh penyampaian yang disetujui saja, tetapi semua peserta harus berusaha solusi paling benar dan terbaik, sehingga menghilangkan berbagai macam kekaburan dan keraguan. Model komunikasi tersebut terlihat dalam (QS. asy-Syurā[43: 38])¹⁹⁴

يُنْفِقُونَ رِزْقَهُمْ مِمَّا بَيْنَ يَدَيْهِمْ سُورِيَّ وَأَمْرَهُمُ الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا الرِّيْضَةَ اسْتَجَابُوا لِلَّذِينَ

Terjemahnya:

dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.¹⁹⁵

Ayat ini diturunkan sebagai pujian kepada kelompok muslimin Madinah (Anshar) yang bersedia membela nabi Muhammad saw. Dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah (*syūra*) yang mereka laksanakan di rumah Abu Ayyub al-Anshari. Walaupun *khitab* ini bersifat khusus, namun pesan intinya warlaku universal.¹⁹⁶

Ayat di atas mengemukakan apa yang selalu menghiasi diri mereka. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *dan kenikmatan abadi itu disiapkan juga bagi orang-orang yang benar-benar memenuhi seruan Tuhan mereka dan mereka melaksanakan*

¹⁹³ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam, ...op.cit.*, h. 220.

¹⁹⁴ Abdul Karim Batubara, *Komunikasi Qur'aniyah*, (Harian Umum Nasional, 2015).

¹⁹⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 487.

¹⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 619.

shalat secara berkesinambungan dan sempurna, yakni sesuai dengan rukun serta syaratnya juga dengan khusyuk kepada Allah, dan semua urusan yang berkaitan dengan masyarakat mereka adalah musyawarah antara mereka, yakni mereka memutuskannya selalu melalui musyawarah, tidak ada diantara mereka bersifat otoriter dengan memaksakan pendapatnya; dan disamping itu juga *dari sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka*, baik harta maupun selainnya, mereka senantiasa menafkahkan secara tulus serta berkesinambungan, baik nafkah wajib maupun sunnah.¹⁹⁷

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa, menyepelekan kehidupan duniawi, bahwasanya apa yang didapat manusia di dunia ini berupa harta kekayaan, kesenangan dan kemakmuran semuanya itu adalah kenikmatan sementara yang sewaktu-waktu dapat sirna dan lenyap. Serta berganti dengan kesengsaraan, kemiskinan dan kesusahan. Tetapi kenikmatan yang tersedia di sisi Allah dalam kehidupan di akhirat itulah kenikmatan yang abadi dan kekal yang diperoleh sebagai pahala dan balasan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, mengerjakan amal yang shaleh dan bertawakal hanya kepada Tuhannya, menjauhi dosa-dosa dan maksiat yang besar, mematuhi perintah-perintah agama dan sunnah rasul-rasul Allah, mendirikan sholat, melakukan musyawara dalam segala urusan yang menyangkut kepentingan orang banyak, menafkahkan zakat, berhati rahmat penuh kasih sayang dan bila marah ia segera memberi ampun dan apabila diperlakukan sewenang-wenang dan

¹⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, h. 177-178.

di zalimi, tidaklah menyerah melainkan membela diri mempertahankan hak dan kebenaran. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kehidupan di akhirat dengan bahagia, kekal dan abadi di sisi Tuhan pada hari kiamat.¹⁹⁸

Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa iman tidak hanya menyangkut individu saja, tetapi juga menyangkut orang lain. Tidak terbatas pada hubungan dengan Tuhan saja, tetapi menyangkut hubungan dengan manusia juga. Itulah sebabnya dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk bermusyawarah dalam suatu urusan. Dalam melaksanakan kewajiban shalat, sebaiknya dilakukan dengan berjamaah. Selain memiliki pahala yang berlipat, juga memiliki nilai sosialnya. Kemudian dalam suatu urusan sebaiknya dimusyawarahkan dengan baik, apalagi yang menyangkut kepentingan bersama. Infakkanlah sebagian rezkimu di jalan Allah.¹⁹⁹

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hidup berkelompok atau berjamaah merupakan suatu keharusan bagi manusia. Terutama dalam memutuskan suatu perkara sosial dalam masyarakat, maka untuk menyelesaikannya dilakukan dengan musyawarah (komunikasi kelompok). Namun tidak semua permasalahan hidup menjadi objek musyawarah. Hanya urusan yang menyangkut sosial kemasyarakatan yang bisa dijadikan sebagai objek musyawarah.

¹⁹⁸ Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 7, diterjemahkan oleh: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 192.

¹⁹⁹ Muchotob Hamzah, dkk, *Musyawarah dalam Perspektif Asas Black*, Spektra.

Meskipun hidup berkelompok terkadang tidak selalu mulus, kadang-kadang selalu terjadi perbedaan pendapat, tapi Rasulullah tetap memuji orang yang debar hidup bersama jamaah dibanding orang yang hidup mengurung diri.

3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi, dan film yang dipertunjukkan digedung-gedung bioskop.²⁰⁰ Oleh karena pesan yang disampaikan bersifat massal, maka karakteristik komunikasi massa adalah bersifat umum. Artinya pesan yang disampaikan bersifat heterogen karena ditujukan untuk seluruh anggota masyarakat. Pesan yang disampaikan juga bersifat serempak dan seragam serta hubungan antar komunikan dan komunikator bersifat nonpribadi.²⁰¹

Komunikasi massa sebagaimana dikatakan Bittner yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam *Psikologi Komunikasi* adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.²⁰²

Pakar lain Gerbner menyatakan, komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.²⁰³

Empat tanda pokok komunikasi massa: 1) bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis, 2) bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-

²⁰⁰ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 1-3.

²⁰¹ *Ibid.*, h. 5-8.

²⁰² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2001), h. 188.

²⁰³ *Ibid.*, h. 188.

peserta komunikasi, 3) bersifat terbuka, artinya ditunjukkan pada publik yang tidak terbatas dan anonym, 4) mempunyai publik yang secara geografis terbesar.²⁰⁴

Mencari term media dalam Al-qur'an secara *lafdzi* tidak akan pernah ditemukan, tetapi tidak berarti kajian komunikasi terhadap Al-qur'an menjadi tindakan mengada-ada atau suatu hal yang mustahil. Sebab Al-qur'an merupakan salah satu bentuk komunikasi religius antara manusia dengan Tuhan.²⁰⁵

Berbicara konsep Islam tentang media, berarti menelusuri konsep komunikasi dalam Al-qur'an, as-Sunnah, dan pandangan ulama sebagai komentator kedua sumber Islam. Hal itu dapat ditelusuri melalui ungkapan-ungkapan, seperti *yad'u*, *qul*, *ta'arūf*, *tawāshaul*, yang mencerminkan komunikasi sebagai proses. Selain kata *yad'u*, yang dari sana juga dikemukakan konsep dakwah memberikan arti komunikasi dalam perspektif Islam. Sementara dari sudut tujuan ataupun yang mengarah pada konten dapat ditemukan kata-kata, seperti *hikamah*, *mau'izhah*, *mujādalah*, *hasanah ya'murūna bil ma'rūf way an hauna 'anil munkar*, *qūl li an-nāsi husna*, *qaulan sadidan* dan lain-lain. Dari sudut efek, misalnya terungkap kata *yastami'ūna al-qaula wa yattabi'una ahsanu*, *wa mā 'alaika illa a-balāgh*, dan seterusnya.²⁰⁶

Dalam Al-qur'an banyak juga disebutkan buku sebagai media komunikasi massa bahkan Allah mengajarkan manusia dengan perantara *qalam* (pena) yang tentunya hasilnya berupa buku. Diceritakan juga bentuk buku (kitab) catatan amal

²⁰⁴Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ...h.189.

²⁰⁵ Abdul Karim Batu Bara, *Studi Media dalam Perspektif Komunikasi Islam*, Jurnal, 2012, h. 2807. digilib.uinsby.ac.id diunduh Tanggal 25 Agustus 2019.

²⁰⁶M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 142.

manusia yang dihari kiamat akan dibacanya kembali, kitab *sijjin* untuk orang yang durhaka, dan kitab 'illiyin untuk orang yang beriman, dimana yang bertindak sebagai wartawannya adalah malaikat pencatat amal yaitu Raqib dan Atid.²⁰⁷ Hal yang dimaksud terdapat dalam firman Allah:

a. QS. al-'Alaq [96:1-5]

نَسْنَنَ عَلَّمَ ۝ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ۝ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۝ عَلَّقَ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلَقَ ۝ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ ۝ يَعْلَمُ لَمْ مَا إِلَّا ۝

Terjemahnya:

bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁰⁸

b. QS.al-Muthaffifin [83: 18-20]

مَرْقُومٌ كَتَبُ ۝ عَلِيُّونَ مَا أَدْرَنكَ وَمَا ۝ عَلِيَّيْنِ لَفِي الْأَبْرَارِ كَتَبَانِ كَلَّا ۝

Terjemahnya:

sekali-kali tidak, Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyin. tahukah kamu Apakah 'Illiyin itu? (yaitu) kitab yang bertulis.²⁰⁹

Adapun indikasi penggunaan media, misalnya kisah nabi Sulaiman as.

Dengan Hudhud serta surat yang dikirmnya²¹⁰ (QS. al-Naml:[27; 27-28]).

²⁰⁷Slamet, *al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi: Studi Terhadap Model-Model Komunikasi dalam al-Qur'an*, Jurnal, (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2013), h. 14.

²⁰⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h.597.

²⁰⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 588.

²¹⁰Abdul Karim Batu Bara, *Studi Media dalam Perspektif Komunikasi Islam, ...op.cit.* h. 2808.

وَنَظَرْنَا فَنظَرْنَا عَنْهُمْ تَوَلَّىٰ ثُمَّ إِلَيْهِمْ فَأَلْقَاهُ هَذَا ابْنُ كَتَبِي أَذْهَبَ ۖ الْكَذِبُ بَيْنَ مَنْ كُنْتَ أُمَّ صَدَقْتَ سَنَنْظُرُ قَالَ ۖ

يَرْجِعُ

Terjemahnya:

Berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan"²¹¹

Di sini terlihat karakter raja yang tegas lagi adil. Berita besar²¹² tidak membuatnya melemah dan uzur ini tidak begitu saja menyelesaikan permasalahan prajurit yang menyalahi aturan. Kesempatan masih ada untuk menyelidiki kebenarannya, sebagaimana yang dilakukan oleh nabi adil dan laki-laki yang bijak ini. Sehingga untuk mengetahui kebenaran tersebut maka nabi sulaiman mengirim surat kepada sang ratu.

Isi surat tersebut tidak dibebaskan sehingga ia tetap tertutup seperti surat itu sendiri, sampai akhirnya surat itu dibuka dan diumumkan disana. Kejutan yang memuat unsur seni diberikan pada waktu yang tepat.²¹³

Tatkala Balqis membacakan surat Sulaiman kepada mereka (para pembesarnya), ia meminta pendapat mereka tentang urusannya, karena surat yang dikirimkan kepadanya itu adalah surat yang begitu mulia dan apa yang telah turun dengannya oleh karena itu ia berkata “*wahai para pembesar! Berilah aku*

²¹¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 379.

²¹² Berita besar yang dimaksud adalah berita yang telah disampaikan oleh Hudhud tentang kaum Ratu Bilqis yang menyembah matahari. QS. al-Naml ayat 24.

²¹³ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Diterjemahkan Oleh: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2009), h.298.

pertimbangan dalam perkaraku ini. Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelisku.”(32) sang ratu ingin meminta pembesarnya untuk menjawabnya hingga pembesarnya hadir dan memberikan pertimbangan, *mereka menjawab “kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa untuk berperang.”*(33) artinya mereka telah memberikan kepadanya dengan jumlah, perlengkapan perang dan kekuatan mereka, kemudian perkaranya diserahkan kepadanya setelah urusan itu. dengan mengatakan *“tetapi keputusanmu berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan,”*(33) artinya kami tidak berhak untuk durhaka dan tidak ada masalah terhadap kami, jika engkau menghendaki untuk pergi kedepannya dan memerangnya maka kami tidak akan durhaka. Dan setelah ini maka perkaranya diserahkan kepada engkau, perintahkanlah kami sesuai dengan pendapat engkau, kami akan melaksanakan dan menaatinya.²¹⁴

Al-Hasan al-Bashri berkata, “perkara mereka diserahkan kepada keledai liar yang bergoncang kelejar susunya, tatkala mereka berkata kepadanya apa yang telah mereka katakana, adalah dia Sulaiman dan bahwasanya tidak ada bandingannya beginya dengan bala tentaranya serta pasukannya, dan apa yang telah ditundukkan baginya dari golongan jin dan manusia. Balqis telah menyaksikan dari isi surat bersama dengan Hudhud suatu perkara yang menakjubkan lagi indah.”²¹⁵

Ibnu Abbas berkata: Ratu Balqis berkata *“sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri maka tentua membinasakannya dan menjadikan*

²¹⁴ *Ibid.*, h. 303.

²¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz 19, diterjemahkan oleh: Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h. 281.

penduduknya yang mulia jadi hina.” Allah swt berfirman, “dan demikian yang mereka perbuat.”(34) kemudian ia (Balqis) berpaling kepada perdamaian dengan genjatan senjata, maka ia berkata, ”dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada merek dengan membawa hadiah, dan aku akan menunggunapa yang akan dibawah kembali oleh para utusan itu.”²¹⁶

Qatadah berpendapat, betapa fahamnya dia disaat keislamannya maupun kesyirikannya ia memahami bahwa hadia akan berpengaruh pada manusia. Ibnu Abbas dan ulama lain berpendapat, Balqis berkata kepada kaumnya, ”jika dia menerima hadia maka dia adalah seorang raja maka perangilah dia dan jika dia tidak menerimanya maka dia adalah seorang nabi maka ikutilah dia.”²¹⁷

Ucapan nabi Sulaiman: “*apakah engkau mendukung aku dengan harta?*” beliau tujukan kepada pemimpin delegasi untuk disampaikan kepada Ratu. Maksud ucapan ini adalah menolak hadia tersebut. Ini, karena Nabi Sulaiman mesara bahwa hadia tersebut bagaikan sogokan yang bertujuan menghalangi beliau melaksanakan suatu kewajiban. Sebab kalau tidak, maka menerima hadia dalam rangka menjalin hubungan baik walau dengan Negara non muslim dapat saja dibenarkan. Bahkan nabi Muhammad saw. Menerima sekian banyak hadia dari berbagai kepala Negara, seperti hadia yang diterimanya dari penguasa Mesir yang mengirim untuk beliau antara lain Mariyah al Qibtiyyah yang pada akhirnya ibu putra beliau Ibrahim.²¹⁸

²¹⁶ *Ibid.*, h. 283.

²¹⁷ *Ibid.*, h. 285.

²¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid X (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 222.

Setelah para utusan Ratu Balqis itu kembali ke negerinya, mereka menyampaikan kepada sang Ratu, apa yang dimaksud oleh nabi Sulaiman dengan suratnya itu, yaitu agar mereka memperkenankan seruannya beriman kepadad Allah swt. dan disampaikan pula keadaan mereka yang dipimpin oleh Sulaiman keadaan bala tentara dan kekayaannya. Karena itu Ratu Balqis mengambil keputusan ingin pergi sendiri ke Palestina kerajaannya nabi Sulaiman menemui Sulaiman dengan membawa hadiah yang besar baginya, maka diberitahukanlah niatnya kepada Sulaiman.²¹⁹

Lebih lanjut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan: setelah kedangan ratu Saba' kerajaan nabi Sulaiman, reaksi sang Ratu begitu menakjubkan, selama ini sang Ratu merasa dirinya paling hebat dan begitu pula kerajaannya merasa paling besar di jagad raya ini, ketika sang Ratu masuk keistana Nabi Sulaiman sang Ratu melihat yang hamper menyerupai singgasananya dan melihat yang belum pernah ia lihat sebelumnya yaitu istana yang begitu megah dan lantainya terbuat dari kaca dan ikan-ikan berenang di bawah lantai istana tersebut, ratupun merasa bodoh dan berserah diri kepada nabi Sulaiman dengan tujuan untuk menyembah Allah swt karena selama ini yang mereka sembah adalah ciptaan Tuhan itu sendiri.²²⁰

Arahannya menjadi jelas bahwa penggunaan media sebagai alat dalam komunikasi massa menjadi memungkinkan menurut kerangka Islam, sebagaimana

²¹⁹ *Ibid.*, h. 224.

²²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid X, h. 232.

yang tertuang dalam al-Qur'an pada kisah Nabi Sulaiman yang mengirim surat melalui Hudhud kepada Ratu Balqis.

Seperti yang diungkap sifat Al-qur'an, sebagaimana yang digambarkan nabi Muhammad saw. Bahwa kandungan Al-qur'an terdiri atas berita-berita apa-apa yang akan terjadi nanti, hukum tentang apa-apa yang terjadi diantara manusia, ia merupakan rincian ketentuan dan bukan permainan. Jelas bahwa ada berita dan ada kisah-kisah didalamnya, seain menjelaskan ketentuan hukum kemasyarakatan.

C. Pengaruh Akhlak Berkomunikasi Kepada Sesama Manusia

Pengaruh komunikasi antarmanusia dalam perpektif Islam memiliki pengaruh besar bagi orang yang menyampaikan dan orang yang mendengarkan. Karena itulah Allah mengutus rasul-Nya untuk menyampaikan peringatan kepada umatnya²²¹ dan mendorong umatnya untuk saling mengingatkan.²²²

Karena muara semua tujuan komunikasi adalah saling mempengaruhi, maka membangun komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam suatu masyarakat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Islam.

Dalil-dalil yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadis memberikan informasi yang sangat kaya tentang pengaruh strategi komunikasi,²²³ antara lain:

1. Dapat mengubah pendapat orang lain.

²²¹Lihat QS.al-'Ala Ayat 9.

²²²Lihat QS.al-Ashr Ayat 3.

²²³ Harjani Hefni, *Pengaruh Komunikasi dalam Kehidupan Perspektif al-Qur'an dan Hadis*, (Jurnal IAIN Pontianak), h. 129.

Mengubah pendapat orang lain bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi dengan terjadinya proses tukar-menukar pendapat, hal tersebut dapat dilakukan. Jika dia mampu menarik perhatian orang dengan tujuan menunjukkan jalan hidayah lewat perantaranya maka perbuatan tersebut sangat terpuji.²²⁴

Sebagai contoh dalam sebuah kisa dalam Al-Qur'an, dimana Allah memerintahkan kepada Nabi Musa dan Harun untuk menyampaikan pesan dengan strategi *qaulan layyina* sebagai upaya untuk menundukkan Fir'aun.²²⁵

Menurut Ibnu Katsir yang dikutip oleh Harjani Hefni bahwa di antara pendapat para ulama tentang makna *qaulan layyina* adalah ajakan kepada Fir'aun kalimat syahadat, bahwa tiada ilah selain Allah, atau sampaikan kepadanya bahwa dia punya Tuhan dan tempat kembali, dan dihadapan dia ada surga dan ada neraka atau panggil dia dengan panggilan kesayangannya yakni abi Murrâh.²²⁶

Berdasarkan dengan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa *qaulan layyina* adalah upaya untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lembut dan lunak, atau memanggilnya dengan panggilan yang ia sukai. Baik itu orang yang menyombongkan diri ataupun keras hati harus dipelakukan dengan baik dan berkomunikasi kepadanya secara baik-baik pula dengan memperlihatkan bukti kekuasaan Allah agar hatinya dapat terketuk dan merasa takut kepada Allah akan segala perbuatan buruknya.

²²⁴ *Ibid.*, h. 126.

²²⁵ Qs. Thaha ayat 44.

²²⁶ Harjani Hefni, *pengaruh Komunikasi dalam Kehidupan perspektif al-Qur'an dan Hadis, op.cit...* h. 127.

2. Menjadi faktor yang menentukan baik-buruknya manusia.

Saat berkomunikasi maka manusia dihadapkan pada dua pilihan, yaitu mempengaruhi atau dipengaruhi. Untuk menghindari pengaruh negatif sebaiknya membatasi sikap keakrapan yang berlebihan dengan orang-orang yang dapat merusak perilaku.

Model persahabatan tentunya bersumber dari komunikasi yang telah terbangun lama di antara dua sahabat tersebut, sehingga yang muncul adalah hubungan 'se-iya dan sekata'. Tarde menyebutkan fenomena seseorang dipengaruhi oleh perilaku orang lain yang berinteraksi sehari-hari dengan teori *imitasi*.²²⁷

Jika seseorang bergaul atau bersahabat dengan orang yang baik maka diharapkan ia akan menjadi lebih baik, sebaliknya apabila seseorang bergaul dengan orang yang buruk maka ia akan mudah terpengaruh oleh keburukannya.

3. Komunikasi yang baik dapat mendatangkan kenyamanan psikologis bagi komunikator dan sekaligus komunikan.

Seseorang yang mengungkapkan kata-kata yang baik akan membuat hatinya tenang. Itulah rahasia dari perintah Allah yang menganjurkan manusia banyak mengucapkan dziki.²²⁸ Allah berfirman dalam (QS. al-Ra'd [13: 28])

﴿الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِهِ إِلاَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ قُلُوبٌ مَّضْمُونَةٌ﴾

²²⁷ Onong Uchjana Efendi *Teori dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2003)h. 248.

²²⁸ Harjani Hefni, *Pengaruh Komunikasi dalam Kehidupan Perspektif al-Qur'an dan Hadis, op.cit...* h. 128.

Terjemahnya:

yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.²²⁹

Ketenangan tersebut tidak hanya buat komunikator, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan. Rasulullah mengajarkan tentang pentingnya membangun optimisme orang yang sedang terbaring sakit dengan kata-kata yang memberikan semangat hidup.²³⁰ Sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ خَالِدِ السَّكُونِيُّ عَنْ مُوسَى بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلْتُمْ عَلَى الْمَرِيضِ فَتَنَفَّسُوا لَهُ فِي أَجَلِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ لَا يَرُدُّ شَيْئًا وَيُطَيِّبُ نَفْسَهُ²³¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Uqbah bin Khalid As Sakkauni dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim At Taimi dari bapaknya dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian menjenguk orang yang sakit, hendaknya ringankanlah bebannya dan hiburanlah dia jika mendekati ajalnya, karena hal itu tidak dapat menolak taqdir dan hal itu dapat menenangkan jiwanya." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits gharib.²³² (HR. Tirmidzi No. 2184)

Menyampaikan kata-kata yang dapat membuat orang lebih semangat untuk melawan sakitnya lebih baik daripada mengucapkan kata-kata yang akan membuatnya patah semangat dalam memperjuangkan kesembuhan dari sakit yang dideritanya. Memberikan kenyamanan psikologis kepada pendengar adalah salah satu tujuan dari komunikasi.

²²⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan, ...op.cit.*, h. 252.

²³⁰Harjani Hefni, *Pengaruh Komunikasi dalam Kehidupan Perspektif al-Qur'an dan Hadis,op.cit...* h. 129.

²³¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*,: Juz. 4/ No. 2184, (Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1994 M) h. 25.

²³²Lidwa Pusaka I-Software.

4. Pesan yang diungkapkan dengan bahasa yang penuh optimis membangkitkan semangat untuk melakukan perubahan.

Rasulullah saw. Pernah mendengar seseorang yang menyampaikan pesan dengan suara yang membuatnya terkagum-kagum.

حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ
كَلِمَةً فَأَعْجَبْتُهُ فَقَالَ أَخَذْنَا قَائِلَكَ مِنْ فَيْكِ
(رواه ابى داود)²³³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Suhail dari seorang laki-laki dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendengar sebuah perkataan yang menarik bagi beliau, lalu beliau bersabda: "Kami telah mengambil sikap optimisme dari mulutmu." (HR. Ahmad, No. 8679, Abu Daud No. 3416.)²³⁴

Akram Dhiya' al-Umari, dalam *al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah*, yang dikutip oleh Harjani Hefni, menyatakan: menyampaikan pesan dengan nada optimis adalah langkah awal menuju kemenangan. Optimisme yang dibangun oleh seseorang menyebabkannya bergairah untuk menggapainya. Nabi Muhammad selalu mendidik sahabatnya dengan bahasa optimis.

Saat menggali parit sebagai strategi membendung serangan pihak lawan yang akan menyerang kota Madinah dalam perang Khandaq tahun ke-5 kenabian, kondisi logistic kaum muslimin sangat memprihatinkan. Kadang-kadang mereka hanya bertahan dengan beberapa biji kurma, sehingga ada diantara mereka yang harus

²³³ Abu Daud Sulaiman bin Alasy- Ash Assubuhastani, *Sunan Abu Daud*, Juz. 3 No. 3917 (Bairut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1996 M) h. 17.

²³⁴ Lidwa Pusaka I-Software.

menyandarkan batu keperutnya karena kelaparan.²³⁵ Saat sahabat tidak bisa memecahkan batu, para sahabat meminta Rasulullah untuk memecahkannya. Rasulullah pun memukul batu itu dengan tiga kali pukulan dan beliau berhasil memecahkannya. Dalam pukulan pertama beliau bertakbir, dan berkata: *telah diberikan kepadaku kunci-kunci kerajaan Syam. Demi Allah sekarang aku menyaksikan istana merah Syam yang indah itu.* dalam pukulan keduanya beliau bertakbir lagi dan berkata: *Telah diberikan kepadaku kunci-kunci kerajaan Persia demi Allah aku sedang menyaksikan Gedung Putih Madain.* Saat melakukan pukulan ketiga, Rasulullah bertakbir dan berkata: *demi Allah telah diberikan kepadaku kunci-kunci kerajaan Yaman, dan saat ini aku sedang menyaksikan pintu-pintu gerbang Shan'a.*²³⁶

Dari sini dapat dipahami bahwa sikap optimisme dalam menyampaikan suatu pesan dapat mengantarkan kepada kemenangan, sebab orang yang mendengarkan merasa kagum sehingga membuatnya semangat dalam menggapainya.

²³⁵Harjani Hefni, *Pengaruh Komunikasi dalam Kehidupan Perspektif al-Qur'an dan Hadis, op.cit...* h. 129.

²³⁶Harjani Hefni, *Pengaruh Komunikasi dalam Kehidupan Perspektif al-Qur'an dan Hadis, op.cit...* h. 130. Dikutip dari HR. Ahmad dan an-Nasa'I dalam Fath al-Bari, 7/397.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Al-qur'an telah menjelaskan bagaimana akhlak dalam berkomunikasi dengan sesama manusia agar terjalin hubungan yang harmonis diantaranya yaitu: berkata yang benar dan tepat (*qaulan sadidan*), berbicara dengan perkataan yang sampai pada tujuan (*qaulan balighan*), berbicara dengan perkataan yang baik (*qaulan ma'rūfan*), berbicara dengan perkataan yang mulia (*qaulan qarīma*), berbicara dengan perkataan yang lembut (*qaulan layyinah*), berbicara dengan perkataan yang pantas (*qaulan maysūran*).
2. Berkomunikasi dengan sesama manusia memiliki tiga bentuk diantaranya: komunikasi interpersonal bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, komunikasi antar budaya (kelompok) adalah sumber dan penerimaannya berasal dari budaya yang berbeda-beda, dan komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, dan lain-lain. Adapun pengaruh yang dihasilkan dari akhlak berkomunikasi adalah: dapat mengubah pendapat orang lain, Menjadi faktor yang menentukan baik-buruknya manusia, Komunikasi yang baik dapat mendatangkan kenyamanan psikologis bagi komunikator dan sekaligus komunikan.

B. Saran-saran

Hasil penelitian ini menunjukkan rekomendasi dan saran-saran sebagaiberikut:

1. Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur seluruh aspek kehidupan umat manuisa, dengan demikian hendaklah kita sebagai seorang muslim dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitabsuci Al-qur'an yang merupakan kitab petunjuk bagi umat manuisa. Perlu untuk diketahui bahwa Islam tidak hanya ada di dalam masjid, melainkan juga harus ada dalam kehidupan bermasyarakat. Kembali lagi bahwa hanya Islam lah yang mampu mengatur berbagai problematika yang ada dalam kehidupan khususnya dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Bagiumat Islam bekomunikasi dengan akhlak yang baik seperti yang telah digambarkan dalam al-Qur'an merupakan hal yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat bahwa Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak dapathidup tanpa orag lain.

DAFAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Farmawi, Abd.al-Hay, *al-Biadayahfi al-Tafsir al-Maud'I*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudu'I*, Bandung: PustakaSetia, 2002.
- Al-Ghazali, *Afatul Lisan: Terapi dan Solusinya*, terj. M.S. Ibnu Hasan, Surabaya: Amelia Surabaya, 2007.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*terj. Bahrn Abu Bakar dan Herry Noer Ali, Semarang: Tohah Putra, t.th.
- Amini, Ibrahim, *Hijrah Menuju Allah*, Bandung: Pustaka Hidayah, t. th.
- Ash-Siddieqy, Teungku Muhammad Hasby, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- As-Suyuti, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli, *Hasyiyah as-Sawi' alā Tafsir Jalalain*, Beirut: Darul al-Fikri, 2004.
- Bahreisy, Salim, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Batubara, Abdul Karim, *Komunikasi Qur'aniah*, HarianUmumNasional, 2015.
- _____, *Studi Media dalam Perspektif Komunikasi Islam*, Jurnal, 2012.
- Budyanta, Muhammad, dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Effendi, Onong Uchjana, *Teori dan Fisafat Komunikasi*, Jakarta: Citra Aditiya Bakti, 2003.
- Fiske, Jhon, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Hasan, Muhammad Tholha, *Islam dan Masalah Sumber daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Pranada Media Group, 2015.

- Hefni, Harjani, *Pengaruh Komunikasi dalam Kehidupan Perspektif al-Qur'an dan Hadis*, Pontianak, Jurnal IAIN Pontianak, 2012.
- Ibnu Katsrir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, terj. Bahrul Abu Bakar, Bandung: Pustaka Imam as-Syafi'I, 2004.
- Ikrar, *Konsep Etika Menurut al-Qur'an*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2011, Tesis.
- J. Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Resda karya, 2000.
- Kholil dan Syukur, *Komunikasi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Fiqih al-Mas'uliyah fi al-Islam*, terj. Hayyie al-Kattani, *Fiqih Responsibilitas Tanggungjawab Muslim dalam Islam*, Jakarta: GemaInsani Press, 1998.
- Majid, Abdul, dkk, *Pendidikan Karakter Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Makki, Ahmad Ali, *Etika Berbicara dalam al-Qur'an*, Sunan Ampel: UIN Sunan Ampel, 2018, Skripsi.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Agresif, 2002.
- Najati, Muhammad Ustman, *Psikologi dalam al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, t.th.
- Nata, Abdullah dkk, *Mala Yasa'ul Muslim Jahluhu*, terj. Ahmad Amin Shihabdkk, *Untuk Setiap Muslim*, Jakarta: DarulHaq, 1998.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2010.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an: Dibawah Naungan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Saefulla dkk, *Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2017.

Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

_____, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003.

_____, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.

Solihin, Amir Mu'minin, *Etika Komunikasi Lisan Menurut al-Qur'an*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Suharto, Dedhi, *Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Tamsara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, t.th.

Taufik, M. Tata, *Etika Komunikasi Islam*, Bandung: Pustaka Setia 2012.

Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2001.



RIWAYAT HIDUP



Muharsi, lahir di Mangkutana Sumber Agung Kalaena Kiri tepatnya pada tanggal 15 Desember 1995, dari pasangan Ayahanda Safri dan Ibunda Rohani Sebagai anak ke-2 dari 4 bersaudara. Sejarah pendidikan diawali dari MI Samaratul Hizbi Kec. Soyo Jaya Kab. Morowali, dan menyelesaikan pendidikan dasar tersebut pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di MTS Samaratul Hizbi Kec. Soyo Jaya Kab. Morowali sampai kelas VIII, kemudian berpindah ke MTS Nurul Iman di Unit 2 Kec. Kalaena Kiri, tamat pada tahun 2010, menganggur selama satu Tahun setelah mengalami kecelakaan dan melanjutkan kembali di MA Al-Mujahidin NW Mantadulu di Unit 6 Mangkutana Kalaena, selesai pada tahun 2014. Tahun 2014 melanjutkan studi di STAIN Palopo yang sekarang beralih status menjadi IAIN Palopo pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Setelah mengikuti perkuliahan selama dua semester, kemudin mengambil cuti selama satu tahun untuk lebih fokus menghafal al-Quran' di Qurra wal-Huffazh As'addiyah cabang Lompo Tempe Sengkang. Setelah setahun menghafal kemudian kembali aktif melanjutkan perkuliahan di IAIN Palopo. Pernah aktif di Organisasi ekstra kampus yaitu Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pencinta Masjid (LDK-MPM) pada tahun 2015-2018, dan pernah aktif di organisasi intra kampus menjadi Sekertaris HMPS Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada periode 2016-2017. Pada akhir perjuangan dalam menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, penulis menyusun karya ilmiah yaitu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Ahklak komunikasi Lisan dalam al-Qur'an".